



HASIL PENGEMBANGAN MODEL BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SISWA BERPRESTASI



HASIL PENGEMBANGAN



MODEL BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SISWA BERPRESTASI



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2015



ISBN 978-602-1813-87-4



9 786021 813874



HASIL PENGEMBANGAN

MODEL BUDAYA SEKOLAH
DALAM MEMBENTUK SISWA
BERPRESTASI
(Karakter, Kekhasan, dan Akademik)

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta, 2015

Hasil Pengembangan
Model Budaya Sekolah Dalam Membentuk Siswa Berprestasi
(*Karakter, Kekhasan, dan Akademik*)

Editor

Nur Berlian VA & Mursalim

Cover/Layout

Sujarmanto & Voni Damayanti

Reviewer

Untung & Mursalim

Kontributor

Untung, RR. Nur Suwarningsyah, Suardi, Handoko,
Hasyim, Ais Irmawati, Mursalim, Akbar



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Balitbang, Kemendikbud, Gedung E Lantai 19
Jln. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta - 10270
Telp. (021) 573-6365

i-viii+164 hlm, 14,8 x 21 cm
ISBN 978-602-18138-7-4

Hak Cipta©2015 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
apapun tanpa seizin penulis dan penerbit.

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kebudayaan di Indonesia merupakan identitas yang tak berhenti mengalami perubahan dan bertransformasi secara sosio-kultural sesuai perkembangan zaman. Dinamika kebudayaan di Indonesia menyebabkan tidak pernah terjadi hal serupa antar-daerah, dan antar-kelompok budaya. Perubahan tersebut berpengaruh pada ketahanan budaya dan karakter bangsa. Jika sejak dini kita tidak mengubah pola pikir (*mind set*) dalam menangkap perubahan itu maka kita akan kehilangan jati diri bangsa dan akar budaya bangsa yang dipengaruhi oleh arus perubahan di era globalisasi. Mencermati fenomena tersebut, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) secara proaktif melakukan penelitian dan pengembangan, untuk kemudian memberikan rekomendasi kebijakan pengembangan di bidang kebudayaan. Salah satu yang dihasilkan adalah model budaya sekolah dalam membentuk siswa berprestasi.

Pengalaman yang tertulis dalam buku ini tentu tidak dapat langsung diaplikasikan di setiap sekolah. Penyesuaian perlu dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah yang bersangkutan. Kami mengharapkan berbagai pengalaman berupa praktek baik (*best practices*) yang tertulis di buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk bisa menumbuhkan dan meningkatkan pendidikan karakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada sekolah-sekolah yang menjadi subjek dalam penyusunan hasil pengembangan model ini, yaitu: SMAN 1 Minggir, SMA Sanjaya XIV Nanggulan, dan SMK Taman Siswa Nanggulan, Kab. Bantul; SMAN 22 Makassar, SMAN 1 Maros, dan SMAN 1 Bajeng, Kab. Gowa; serta sekolah-sekolah yang menjadi

sampel penelitian Budaya Sekolah pada tahun sebelumnya, antara lain: SMAN 4 Denpasar, SMAN 5 Denpasar, SMA Kolose De Brito, SMAN 9 Yogyakarta, SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 2 Tanjung Pandan, SMAN 1 Membalong, dan SMAN 1 Tanjung Pandan.

Akhir kata, dengan adanya buku hasil pengembangan model budaya sekolah yang dikonstruksi dari hasil penelitian Budaya Sekolah dalam Membentuk Siswa Berprestasi, diharapkan dapat menjadi alternatif pedoman untuk dapat disosialisasikan atau diimplementasikan di sekolah. Kami sangat terbuka terhadap saran dari para pembaca untuk kesempurnaan buku ini.

Jakarta, November 2015

Kepala,

Ir. Hendarman, M.Sc., Ph.D.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KAPUSLITJAKDIKBUD	iii
DAFTAR ISI	v

MODEL BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SISWA BERKARAKTER

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Paradigma Pendidikan Karakter di Sekolah	8
C. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter	12
BAB II SKEMA MODEL BUDAYA SEKOLAH BIDANG KARAKTER	13
A. Program Sekolah dalam Pendidikan Karakter	13
B. Peran <i>Stakeholder</i>	13
1. Komite Sekolah	13
2. Pengawas Sekolah	15
3. Kepala Sekolah	16
4. Guru	24
5. Pegawai Tata Usaha	28
6. Siswa	35
C. Sarana dan Prasarana Sekolah	37
BAB III PROSES PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH	39
A. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter	41
B. Pembinaan Mental Siswa secara Individual dan Kelompok	47
C. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	51
D. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran	57

E. Pengintegrasian Karakter ke dalam Mata Pelajaran	61
F. Evaluasi	64
BAB IV PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	69

MODEL BUDAYA SEKOLAH BERDASARKAN KEKHASAN/ KEUNIKAN

BAB I PENDAHULUAN	73
A. Latar Belakang	73
B. Identifikasi Masalah	75
C. Tujuan	76
BAB II MODEL BUDAYA SEKOLAH BERDASARKAN KEKHASAN/KEUNIKAN	77
A. Kerangka Model.....	77
B. Input	78
C. Program	79
D. Peran <i>Stakeholder</i>	80
1. Komite Sekolah	80
2. Pengawas Sekolah	83
3. Kepala Sekolah	83
4. Guru	85
5. Alumni	86
6. Pegawai Tata Usaha	88
7. <i>Security</i> (Petugas Keamanan)	89
8. Siswa	90
9. <i>Cleaning Service</i> (Petugas Kebersihan).....	91
E. Fasilitas Sekolah.....	92
BAB III LANGKAH-LANGKAH PENCAPAIAN TUJUAN	97
A. Langkah-langkah	97
1. “Pendidikan Kebebasan dan Bertanggungjawab”	97
2. 3C + 1L (<i>Competence, Conscience, Compassion + Leader</i>)	98

3. Pedagogi <i>Ignasian</i>	100
4. Pembinaan Berbeda-beda	101
5. <i>Examen Conscientiae</i>	102
6. “Live-in Sosial”	102
7. “Live-In Profesi”	103
8. <i>Moral Action</i>	104
9. Kantin Kejujuran	105
10. Budaya Lingkungan	105
11. Penghargaan Non Akademik	106
B. Evaluasi	110
BAB IV PENUTUP	113
DAFTAR PUSTAKA	115

MODEL BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SISWA BERPRESTASI DI BIDANG AKADEMIK

BAB I PENDAHULUAN	119
A. Konsep Pendidikan Budaya	119
1. Sifat Mendidik Kunci Pendidikan Budaya	121
2. Target Pendidikan Budaya	122
B. Nilai Nilai dalam Pendidikan Budaya	122
1. Agama atau Keyakinan	122
2. Dasar Negara (Pancasila).....	123
3. Budaya Setempat	123
4. Sasaran Pendidikan Nasional	123
BAB II MENUMBUHKAN DAN MELESTARIKAN BUDAYA SEKOLAH	125
A. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Budaya Sekolah	125
1. Kesenambungan	125
2. Terintegrasi ke dalam Semua Mata Pelajaran	126
3. Mengimplementasikan Nilai-nilai	126
4. Proses Pembelajaran yang Menyenangkan	127
B. Langkah-Langkah Pengembangan Pendidikan Budaya	128

1. Desain Kegiatan Pengembangan Diri	128
a. Kegiatan Rutin Sekolah	128
b. Kegiatan Spontan/Alami.....	129
c. Keteladanan	129
d. Pengkondisian.....	129
e. Terintegrasi ke dalam Mata Pelajaran	130
2. Budaya Sekolah	130
3. Pencapaian Hasil Belajar	131
4. Acuan Kelas dan Sekolah	133
BAB III PRESTASI AKADEMIK	143
A. Pengertian Prestasi	143
B. Kegiatan/Program Pembelajaran di Sekolah	144
C. Sekolah-sekolah dengan Budaya Berprestasi Akademik	150
D. Program yang Memotivasi Siswa untuk Berprestasi Akademik.....	154
BAB IV PENUTUP	161
DAFTAR PUSTAKA	163

**MODEL BUDAYA SEKOLAH
DALAM MEMBENTUK SISWA
BERKARAKTER**

Penulis:

Suardi & Ais Irmawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid semester, ujian akhir semester, hingga ujian nasional. Ditambah lagi dengan latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan dibuku pelajaran yang biasanya tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Saatnya para pembuat kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tidak selalu dilihat dari prestasi angka-angka saja. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter yang lebih unggul.

Sepanjang sejarahnya, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang terbaik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di manapun. Kenyataan tentang akutnya masalah moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter.

Kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu; seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil, kemudian juga membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih dari itu melalui kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan, kesuksesan hanya

ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter siswa sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMA sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum sepenuhnya pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa atau Karsa (*Affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Siswa mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), siswa berada dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan siswa.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu alternatif untuk mengatasi

permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar siswa di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter siswa sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMA perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Pendidikan karakter, budaya sekolah di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan

sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Budaya sekolah terkait erat dengan pendidikan berkarakter dan budaya lokal di mana sekolah tersebut berada. Ada beberapa pemahaman terkait pendidikan karakter menurut beberapa ahli. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sementara menurut Kertajaya (2010) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Selanjutnya dalam kamus psikologi, karakter merupakan kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: h., 29).

Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Akan tetapi, tidak mudah untuk merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal. Menurut Irwan Abdullah, definisi kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Misalnya, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Oleh karena itu, batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-

batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang sedemikian asli.

Hildred Geertz dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, saat ini terdapat lebih 300 dari suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula. Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda. Misalnya, wilayah pesisir pantai Jawa yang beriklim tropis hingga wilayah pegunungan Jayawijaya di Provinsi Papua yang bersalju. Perbedaan iklim dan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

Menurut James J. Fox, di Indonesia terdapat sekitar 250 bahasa daerah, daerah hukum adat, aneka ragam kebiasaan, dan adat istiadat. Namun, semua bahasa daerah dan dialek itu sesungguhnya berasal dari sumber yang sama, yaitu bahasa dan budaya Melayu Austronesia. Di antara suku bangsa Indonesia yang banyak jumlahnya itu memiliki dasar persamaan sebagai berikut:

- Asas-asas yang sama dalam bentuk persekutuan masyarakat, seperti bentuk rumah dan adat perkawinan,
- Asas-asas persamaan dalam hukum adat,
- Persamaan kehidupan sosial yang berdasarkan asas kekeluargaan, dan
- Asas-asas yang sama atas hak milik tanah.

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:149) terbagi dalam dua pandangan berbeda. Pertama, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; kedua, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek

atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007). Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, selanjutnya disebut sebagai budaya.

Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah (Gobyah, 2003). Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Kemudian, Banks dan Banks (1993), Deal dan Peterson (1998) mendefinisikan budaya sekolah sebagai sistem sosial yang mempunyai budaya tersendiri. Ia terdiri dari norma institusi, struktur sosial, kepercayaan, nilai, simbol, tradisi, matlamat dan tujuan yang tersendiri untuk membentuk organisasi tersendiri. Memandang budaya dibentuk oleh warganya, maka budaya boleh berubah dan orang yang paling berpengaruh untuk mengubah dan mencorakkan budaya sekolah ialah kepemimpinan sekolah (Deal dan Peterson, 1999; Sergiovanni, 2000).

B. Paradigma Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Mempertegas pendapatnya Suyanto, Kertajaya (2010), mengatakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Dalam Kamus Psikologi (Dali Gulo, 1982: h., 29) dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu: Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pada pribadi seseorang. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Selain itu, kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lebih lanjut oleh Foerster menjelaskan, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampur adukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Lebih dari itu, pedagogi puerocentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparède, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat awal abad ke-19 kian dianggap tak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi.

Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.

Tujuan pendidikan tentunya untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Sementara, dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, Kemendiknas telah merumuskan materi pendidikan karakter yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Karakter	No	Karakter
1	Religius	10	Semangat Kebangsaan
2	Jujur	11	Cinta Tanah Air
3	Toleransi	12	Menghargai Prestasi
4	Disiplin	13	Bersahabat/Komunikatif
5	Kerja Keras	14	Cinta Damai
6	Kreatif	15	Gemar Membaca
7	Mandiri	16	Peduli Lingkungan
8	Demokratis	17	Peduli Sosial
9	Rasa Ingin Tahu	18	Tanggung Jawab

Sumber: Pusat Kurikulum, Kemdiknas, 2010

Dalam proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok, karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subyektif yang dimiliki oleh individu dan realitas obyektif di luar individu yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Menitikberatkan pada pembiasaan perilaku sehari-hari pada bidang kehidupan beragama, tata susila, tata krama, kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan dan tata nilai budaya,
2. Menitik beratkan pada fungsi pengawasan guru dan karyawan sekolah terhadap perilaku kehidupan sehari-hari siswa,
3. Tidak menambah materi pelajaran yang terstruktur dalam kurikulum.
4. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai dan sikap, bukan pengajaran, sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional,

5. Pendidikan karakter menuntut pelaksanaan oleh 3 (tiga) pihak secara sinergis, yaitu: orang tua, satuan/lembaga pendidikan, dan masyarakat,
6. Materi dan pola pembelajaran disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis siswa,
7. Materi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dan
8. Materi pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran lain.

C. Tujuan, Fungsi, dan Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, dan (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, dan (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

BAB II

SKEMA MODEL BUDAYA SEKOLAH BIDANG KARAKTER

A. Program Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan siswa lebih bertanggungjawab yang sesuai karakter bangsa. Berikut beberapa program terkait penerapan pendidikan karakter di sekolah.

1. Pembentukan kantin kejujuran,
2. Pertukaran siswa berprestasi ke luar negeri,
3. Ekstrakurikuler olahraga, seni, dan keterampilan,
4. Pengenalan lingkungan dikaitkan dengan semua mata pelajaran dengan lingkungan berbasis budaya lokal,
5. Kegiatan iman dan taqwa (imtaq), dan
6. Budaya sapa dan salam

Pendidikan karakter yang diperoleh di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kedisiplinan, tatakrama, sopan santun, budaya bersih, lomba sekolah bersih, adiwiyata lingkungan sekolah, budaya malu, menghargai guru dan orang lain.

B. Peran *Stakeholder*

Peran setiap komponen *stakeholder* dalam penumbuhan karakter siswa dipaparkan sebagai berikut.

1. Komite Sekolah

Pihak sekolah berperan penting dalam memberdayakan peranan komite sekolah. Melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa harus khawatir dan curiga akan diawasi segala gerak-gerik pihak sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan. Keberadaan komite sekolah identik dengan sistem ketatanegaraan di mana komite sekolah

berperan sebagai lembaga legislatif dan pihak sekolah sebagai eksekutif. Pelaksanaan pengawasan terhadap pihak sekolah bukan berarti campur tangan yang lebih dalam terhadap sekolah.

Komite sekolah harus meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Agar komite sekolah lebih memberdayakan perannya, maka orang tua/wali siswa perlu mendapat pencerahan yang jujur dan lugas tentang kebijakan komite sekolah dan pihak sekolah. Ini akan dapat meningkatkan pandangan dan kredibilitas komite sekolah di mata orang tua/wali siswa. Selain itu, perlu adanya komunikasi dan transparansi kepada orang tua/wali siswa dan pihak sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Prinsip ini akan dapat meningkatkan kredibilitas komite sekolah dimata orang tua/wali siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Peran orang tua adalah salah satu pendukung terbentuknya budaya sekolah yang baik. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Selain itu diharapkan orang tua siswa dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya dalam rangka membentuk karakter anak yang lebih baik lagi, dan terus memberikan dukungan kepada anak dalam menjalankan budaya disiplin di manapun mereka berada. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan oleh komite sekolah.

a. Pembentukan Kantin Kejujuran

- Ikut terlibat dalam merumuskan kebijakan,
- Memberikan bantuan anggaran dalam pengelolaan kantin kejujuran,
- Memberikan arahan kepada siswa, dan
- Turut membina siswa dalam berwirausaha.

- b. Pertukaran Siswa Berprestasi ke Luar Negeri
 - Memberikan motivasi kepada siswa,
 - Menggambarkan kondisi sekolah unggulan di luar negeri, dan
 - Menjadi penghubung dengan sekolah di luar negeri.
- c. Ekstrakurikuler Olahraga, Seni, dan Keterampilan
 - Bagi orang tua memberikan izin bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler,
 - Memberikan dukungan dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa.
- d. Pengenalan Lingkungan Dikaitkan dengan Semua Mata Pelajaran dengan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal
 - Memberikan masukan kepada sekolah tentang budaya lokal,
 - Membantu pihak sekolah tentang dokumen-dokumen yang berkaitan budaya lokal.
- e. Kegiatan Iman dan Taqwa (Imtaq)
 - Memberikan dukungan kepada siswa dalam meningkatkan iman dan taqwanya.
- f. Budaya Sapa dan Salam
 - Menerapkan budaya sapa di dalam keluarga,
 - Memperkenalkan budaya-budaya yang baik kepada siapa saja, dan
 - Mengontrol diri dan menyapa orang lain.

2. Pengawas Sekolah

Peran pengawas sekolah dalam sistem penjaminan mutu sangat penting, walaupun bukan yang terpenting. Sekolah tanpa pengawas pun dapat berjalan, namun harus diakui pula siapa yang dapat mengukur perkembangan sekolah dari waktu ke waktu secara objektif dan secara berkala jika tidak dilakukan oleh pengawas. Dalam penerapan standar yang mensyaratkan adanya sejumlah indikator dan target pencapaian yang terukur jelas memerlukan orang yang memiliki kompetensi untuk mengukur.

Pengawas berkarakter sangat terkait dengan pendidikan karakter yang saat ini menjadi hangat dalam kajian akademik mengenai pendidikan di Indonesia. Pengawas berkarakter merupakan syarat mutlak untuk dimilikinya dan berperilaku berkarakter terhadap siswa. Perilaku berkarakter bagi siswa merupakan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar terhadap lingkungannya. Interaksi antara siswa dengan guru dan kepala sekolah tidak terbatas pada interaksi antar orang (siswa dengan guru atau siswa dengan kepala sekolah), tetapi juga terjadi dari hasil interaksi antara siswa dengan segala bentuk hal dan karya yang dihasilkan melalui perilaku guru dan kepala sekolah berdasarkan hasil binaan pengawas yang berkarakter.

Karakter pengawas sekolah memiliki kekhasan tersendiri terkait dengan guru dan kepala sekolah yang dibina dan dilayani secara pedagogis. Karakter yang menjadi penting dan menjadi syarat mutlak dalam pengawasan satuan pendidikan, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Kepala Sekolah

Secara rinci kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah

Dimensi Kompetensi	Uraian Kompetensi
(1) Kompetensi Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah, - Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin,

Dimensi Kompetensi	Uraian Kompetensi
	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah., - Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, - Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, dan - Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
<p>(2) Kompetensi Manajerial</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan, - Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan, - Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal, - Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang lebih efektif, - Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran siswa, - Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, - Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal,

Dimensi Kompetensi	Uraian Kompetensi
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pendirian dukungan ide, sumber belajar dan pembinaan sekolah, - Mengelola siswa dalam rangka penerimaan siswa baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas siswa, - Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, - Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien, - Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah, - Mengelolah unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan siswa di sekolah, - Mengelolah sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, - Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah, - Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.

Dimensi Kompetensi	Uraian Kompetensi
(3) Kompetensi Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, - Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, - Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah, - Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah, - Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar siswa.
(4) Kompetensi Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> - Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, - Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, - Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
(5) Kompetensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah, - Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, - Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Sumber: Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

Semua kompetensi di atas diharapkan tercermin pada diri seorang Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas dan perannya untuk menciptakan sekolah yang berkualitas dan unggul dan kompetitif, mampu berdaya saing, baik dengan sekolah pada level yang lebih tinggi. Standar minimal tugas dan peran seorang kepala sekolah harus melaksanakan pengembangan sekolah oleh karena itu kepala sekolah harus tahu betul apa yang menjadi target keberhasilan dari kegiatan pengembangan sekolah yang dilakukannya.

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana secara transparan.

Dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah kepala sekolah paling tidak harus melakukan berbagai program kegiatan baik yang terkait dengan program sekolah secara keseluruhan maupun yang terkait dengan tugas sehari-harinya, adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler diupayakan ditempatkan di luar jam belajar, sehingga tidak mengurangi jam belajar efektif,
- b. Secara periodik melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga guru dan staf sekolah, sehingga dapat diketahui berbagai hambatan dan permasalahan yang dialami sekolah, sekaligus dapat menemukan solusi pemecahannya, serta dapat memahami berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh sekolah,

- c. Mengalokasikan lebih banyak waktunya untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter, kesiswaan, pembinaan guru dan karyawan,
- d. Menyediakan waktu khusus untuk mengevaluasi jalannya pendidikan karakter,
- e. Membuat jadwal kerja secara rinci yang waktunya dapat diketahui oleh semua warga sekolah, dan
- f. Secara periodik menyediakan waktu untuk bertemu/menerima guru dan staf serta siswa, dengan jadwal yang diketahui oleh semua warga sekolah.

Di samping memiliki dan mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik dalam mengelola sekolah, kepala sekolah juga dituntut untuk berinisiatif dan berkomunikasi baik dengan guru dan tata usaha. Kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya dalam pengembangan intelektual maupun emosional. Kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti tentang pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan maksud jika ada siswa yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, kepala sekolah dapat mengingatkan guru tentang adanya tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam manajemen sekolah yang memadukan dengan nilai-nilai karakter diharapkan dapat:

- a. Berpedoman pada rencana yang sudah disusun sebagai patokan untuk bekerja,
- b. Selalu memperhatikan pembiayaan, perlengkapan, sarana dan prasarana sekolah dengan melibatkan *stakeholder*,
- c. Memperhatikan pengorganisasian secara benar,
- d. Memperhatikan kemampuan orang yang akan mengerjakan tugas,
- e. Berupaya menempatkan orang pada posisi yang tepat sesuai kemampuan dan keahliannya,
- f. Membangun suasana yang menyenangkan dengan transparan,

- g. Selalu memperhatikan waktu dan situasi yang berkembang di sekolah,
- h. Berupaya secara optimal agar semua program dapat dilaksanakan, dan
- i. Melakukan kontrol terhadap setiap unsur manajemen secara konsisten.

Selain apa yang telah dipaparkan di atas, kepala sekolah juga memiliki cara lain sebagai langkah yang harus dilakukan dalam mewujudkan berbagai program yang telah dicanangkan diantaranya:

a. Pembentukan Kantin Kejujuran

- Merumuskan kebijakan dengan pendirian kantin kejujuran di sekolah yang dikelola oleh siswa,
- Memberikan bantuan anggaran dalam pengelolaan kantin kejujuran,
- Memberikan arahan kepada pengelola kantin kejujuran,
- Memberikan pengawasan pelaksanaan kantin kejujuran,
- Menerapkan manajemen yang efektif dan efisien,
- Pengelolaan kantin kejujuran secara profesional,
- Melakukan beberapa tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi harus dilakukan dan diarahkan kepada kemajuan dan hasil usaha yang lebih optimal,
- Membuat tata tertib dalam pengelolaan kantin kejujuran,
- Memberikan teguran dan sanksi jika ada siswa yang tidak jujur,
- Pelaksanaan program kantin jujur mulai dari proses pembukuan keuangan maupun laporannya juga harus cermat dan teliti, dan
- Tidak kalah pentingnya, penerapan kantin jujur di sekolah dilaksanakan atau beroperasi di jam-jam tertentu sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

b. Pertukaran Siswa Berprestasi ke Luar Negeri

- Memberikan motivasi kepada siswa,
- Menggambarkan kondisi sekolah unggulan di luar negeri,
- Siswa diberi kebebasan dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok dalam mengembangkan potensinya,

- Rekrutmen siswa melalui prestasi bidang seni dan olahraga,
 - Setiap minggu wajib berkunjung ke perpustakaan terkait dengan tugas yang diberikan guru,
 - Menyediakan perpustakaan bagi siswa,
 - Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi,
 - Membuat jadwal kelompok belajar,
 - Mengembangkan siswa belajar aktif dan kreatif, dan
 - Menumbuhkan sikap kreatif siswa.
- c. Ekstrakurikuler Olahraga, Seni, dan Keterampilan
- Memberikan izin bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler,
 - Memberikan dukungan kepada semua siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan
 - Menggalakkan pembelajaran ekstrakurikuler pada setiap jurusan (kelompok IPA, IPS, Studi Olimpiade sains, Jurnalistik, KIR, bidang seni dan olahraga).

Pendidikan karakter yang diperoleh di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kedisiplinan, tatakrama, sopan santun, budaya bersih, lomba sekolah bersih, adiwiyata lingkungan sekolah, budaya malu, menghargai guru dan orang lain.

- d. Pengenalan Lingkungan Dikaitkan dengan Semua Mata Pelajaran dengan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal
- Mengidentifikasi budaya lokal,
 - Memberikan arahan kepada siswa dan guru, dan
 - Melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan cinta lingkungan.
- e. Kegiatan Imtaq
- Memberikan dukungan kepada siswa,
 - Ceramah rohani oleh siswa secara bergiliran dan setiap Zuhur wajib salat berjamaah di Masjid sekolah,
 - Setiap Jum'at siswa berpakaian muslim,

- Penanaman karakter dengan 3 kali waktu persembahyangan, yaitu: saat tiba di sekolah, sebelum pembelajaran, dan sewaktu akan pulang sekolah, dan
- Pakaian siswa perempuan lebih panjang roknya hingga di bawah lutut.

f. Budaya Sapa dan Salam

- Menerapkan budaya sapa di dalam lingkungan sekolah,
- Memperkenalkan budaya-budaya yang baik,
- Mengontrol dan memberikan teguran,
- Menerapkan budaya karakter di dalam sekolah, dan
- Mengintruksikan kepada semua komunitas sekolah agar menghidupkan budaya sapa dan salam di sekolah dan luar sekolah.

4. Guru

Dalin (1993) juga menyarankan bahwa individu yang pertama perlu berubah dalam pembentukan sebuah budaya, individu yang dimaksud yaitu guru. Kesiapan guru untuk berubah, belajar dan menguasai berbagai ilmu tentu akan meningkatkan kredibilitas guru sehingga mampu mengubah budaya pembelajaran siswa secara keseluruhan. Secara umum, para siswa menjadikan guru sebagai “*role model*” karena mereka menganggap guru sebagai golongan yang berpendidikan dan berfikiran jauh ke depan. Stolp (1995) menyatakan bahwa pengaruh guru terhadap siswa sangat besar sehingga kadangkala kepercayaan yang diberikan oleh siswa kepada mereka sangat tinggi.

Menurut Bath (2001) guru merupakan pemimpin yang memiliki peran sebagai agen perubahan. Selain itu, guru juga memainkan peranan sebagai pemimpin, inventor, pengajar, pengurus dan fasilitator kepada siswa. Melalui peranan tersebut, secara tidak langsung guru dapat menggabungkan elemen budaya seperti: nilai, norma, bahasa, kepercayaan, simbol, pengetahuan dan lain-lain. Apabila sifat budaya yang diterapkan oleh guru dapat diteladani oleh siswa maka budaya sekolah akan tercipta.

Guru semestinya telah memiliki sejumlah kompetensi yang pantas diteladankan kepada siswa, misalnya terkait dengan kompetensi kepribadian, guru dituntut agar:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia,
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat,
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa,
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri,
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru,
- f. Materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum: hak dan kewajiban warga negara, hubungan antara pemerintah pusat dan daerah, sistem hukum nasional dan pemberantasan korupsi, serta integrasi bangsa,
- g. Mengaitkan antara materi kurikulum dengan kondisi lingkungan,
- h. Terkait dengan kondisi yang terjadi seperti masalah lingkungan, informasi diberikan melalui contoh kasus. Idealnya pemerintah berkewajiban melindungi masyarakat, dan
- i. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran.

Selain apa yang telah dipaparkan di atas, guru juga memiliki berbagai cara sebagai langkah yang harus dilakukan dalam mewujudkan program-program yang telah dicanangkan, diantaranya:

- a. Pembentukan Kantin Kejujuran
 - Membimbing siswa dalam membangun usaha,
 - Memberikan pengawasan terhadap pelaksanaan usaha,
 - Melakukan beberapa tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi harus dilakukan dan diarahkan kepada kemajuan dan hasil yang optimal,
 - Membentuk koordinator pengelolaan kantin jujur,

- Membentuk petugas kantin sebagai pengelola keuangan dari pemasok makanan dan minuman yang ada di kantin,
- Pelibatan siswa sebagai petugas piket dalam membantu dalam persiapan dan pembuatan laporan dari awal sampai akhir tiap kelas,
- Guru menyusun skenario dengan memperkenalkan siswa terhadap aturan, peran, prosedur, tujuan, dan lain-lain,
- Guru juga harus menjelaskan kerugian yang dapat diderita oleh kantin jujur. Kerugian tersebut yaitu kantin jujur bisa bangkrut jika siswa membeli makanan dengan perbuatan bohong, curang, dan tidak jujur. Guru menanyakan kepada siswa apa yang harus dilakukan oleh mereka agar kemanfaatan kantin jujur bisa diraih, dan
- Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membeli jajan di kantin jujur.

b. Pertukaran Siswa Berprestasi ke Luar Negeri

- Memberikan dukungan moral dan moril kepada siswa agar selalu berprestasi,
- Lomba poster dan desain poster dengan tema yang terkait dengan siswa sukses,
- Pemberian pertanyaan didasarkan pada kondisi kognitif atau pengetahuan siswa,
- Siswa diberi kebebasan dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok dalam mengembangkan potensinya,
- Adanya jadwal wajib kunjungan ke perpustakaan terkait dengan tugas yang diberikan guru,
- Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi untuk dapat studi banding ke luar negeri,
- Mengembangkan siswa belajar aktif, kreatif, inovatif, dan
- Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sains dan teknologi.

c. Ekstrakurikuler Olahraga, Seni, dan Keterampilan

- Memberikan peluang bagi semua siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler,
- Memberikan dukungan secara total kepada siswa dalam bidang yang ditekuninya, dan
- Menggalakkan pembelajaran ekstra pada setiap jurusan (kelompok IPA, IPS, Studi Olimpiade Sains, Jurnalistik, KIR, bidang seni dan olahraga).

Pendidikan karakter tidak diberikan secara khusus dalam bentuk mata pelajaran secara langsung, akan tetapi dapat diselipkan pada semua mata pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang dapat menyenangkan siswa untuk belajar.

d. Pengenalan Lingkungan Dikaitkan dengan Semua Mata Pelajaran dengan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal

- Mengidentifikasi budaya lokal untuk didesain sebagai topik pembelajaran lingkungan,
- Memperkenalkan keanekaragaman budaya sebagai kekayaan akan budaya lokal dalam mendukung budaya nasional,
- Menanamkan sikap saling menghargai perbedaan budaya dan ras kepada semua siswa, dan
- Melakukan berbagai kegiatan karya wisata yang terkait dengan pendekatan budaya lokal.

e. Kegiatan Imtaq

- Pendidikan budi pekerti tentang keagamaan,
- Membuat perlombaan yang berkaitan imtaq,
- Menyusun jadwal kegiatan imtaq di masing-masing kelas,
- Menyusun jadwal peran serta siswa dalam kegiatan imtaq,
- Memberikan dukungan kepada semua siswa dalam kegiatan imtaq di sekolah,
- Ceramah rohani oleh siswa secara bergiliran, dan
- Setiap Zuhur wajib salat berjamaah di Masjid sekolah.

f. Budaya Sapa dan Salam

- Menjadi teladan bagi siswa lain,
- Menerapkan budaya sapa di manapun dan kapanpun,
- Memperkenalkan budaya yang baik yang berkembang di masyarakat,
- Menerapkan budaya karakter di sekolah dan di masyarakat, dan
- Mengajak semua unsur sebagai komunitas sekolah agar menumbuhkan budaya sapa dan salam diawali dari diri sendiri.

5. Pegawai Tata Usaha

Keterkaitan budaya sekolah dengan implementasi pendidikan karakter dapat dilihat dari nilai dan perilaku yang senantiasa dimunculkan oleh warga sekolah. Tenaga administrasi sekolah juga memberikan andil dalam implementasi pendidikan karakter melalui penguatan budaya sekolah, khususnya budaya kerja yang memberikan pelayanan prima. Budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Tenaga administrasi sekolah memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Segala kehidupan yang berlangsung di sekolah adalah dalam konteks pendidikan karakter.

Tenaga administrasi sekolah dituntut memiliki kompetensi yang harus dipenuhi, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi teknis, dan kompetensi manajerial (khusus kepala tenaga administrasi sekolah). Terdapat dua dimensi kompetensi utama yang sangat dekat dengan pendidikan karakter oleh tenaga administrasi di sekolah, yaitu dimensi kompetensi kepribadian dan dimensi kompetensi sosial. Hal tersebut didasari atas penerapan nilai moral yang terlihat langsung sebagai ciri kedewasaan tenaga administrasi sekolah yang menjadi teladan bagi siswa. Pada dimensi kompetensi kepribadian dan dimensi kompetensi sosial, terdiri atas kompetensi dan sub kompetensi. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada dimensi kompetensi kepribadian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Dimensi Kompetensi Tata Usaha

Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Sub-kompetensi
Kompetensi Kepribadian	Memiliki integritas dan akhlak mulia	<ul style="list-style-type: none"> - Berperilaku sesuai dengan kode etik - Bertindak konsisten dengan nilai dan keyakinannya - Berperilaku jujur - Menunjukkan komitmen terhadap tugas
	Memiliki etos kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti prosedur kerja - Mengupayakan hasil kerja yang bermutu - Bertindak secara cepat - Fokus pada tugas yang diberikan - Meningkatkan kinerja - Melakukan evaluasi diri
	Mengendalikan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Mengendalikan emosi - Bersikap tenang - Mengendalikan stres - Berpikir positif
	Memiliki rasa percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami diri sendiri - Mempercayai kemampuan sendiri - Bertanggung jawab - Belajar dari kesalahan

Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Sub-kompetensi
	Memiliki fleksibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Mengupayakan keterbukaan - Menghargai pendapat orang lain - Menerima diri sendiri dan orang lain - Menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain
	Memiliki ketelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan kaidah-kaidah yang terkait dengan tugas nya - Memperhatikan kejelasan tugas - Menyelesaikan kerja - sesuai dengan pedoman kerja
	Memiliki kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatur waktu - Menaati aturan yang berlaku - Menaati azas yang berlaku
	Memiliki kreativitas dan inovasi	<ul style="list-style-type: none"> - Berpikir alternatif - Kaya ide/gagasan baru - Memanfaatkan peluang - Mengikuti perkembangan iptek - Melakukan perubahan
	Memiliki tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan tugas sesuai aturan - Berani mengambil resiko - Tidak melimpahkan kesalahan kepada orang lain

Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Sub-kompetensi
Kompetensi Sosial	Bekerja sama dalam tim	<ul style="list-style-type: none"> - Berpartisipasi dalam kelompok - Menghargai pendapat orang lain - Membangun semangat dan kelangsungan hidup tim
	Memberikan layanan prima	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kemudahan layanan kepada pelanggan - Menerapkan layanan sesuai dengan prosedur operasional standar - Berempati kepada pelanggan - Berpenampilan prima - Menepati janji - Bersikap ramah dan sopan - Mudah dihubungi - Komunikatif
	Memiliki kesadaran berorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami struktur organisasi sekolah - Mewujudkan iklim dan budaya organisasi yang kondusif - Menghargai dan menerima perbedaan antar anggota - Memiliki tanggung jawab mencapai tujuan organisasi - Mengaktifkan diri dalam organisasi profesi tenaga administrasi sekolah

Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Sub-kompetensi
	Berkomunikasi efektif	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pendengar yang baik - Memahami pesan orang lain - Menyampaikan pesan dengan jelas - Memahami bahasa verbal dan nonverbal
	Membangun hubungan kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan hubungan kerja yang harmonis - Memosisikan diri sesuai peranannya - Memelihara hubungan internal dan eksternal

Sumber: Laporan Penelitian Budaya Sekolah Puslitbang Kebudayaan, 2014

Tenaga administrasi sekolah dapat memberikan contoh teladan bagi siapa saja dengan menunjukkan kinerja positif. Prima dalam memberikan pelayanan administrasi pendidikan di sekolah misalnya, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang menjadi peran utama mereka. Terdapat beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelayanan prima dalam penguatan budaya sekolah untuk implementasi pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter di sekolah meliputi ketepatan waktu dalam pelayanan, akurasi pelayanan, kesopanan dan keramahan, tanggung jawab, kelengkapan, kemudahan mendapatkan pelayanan, variasi model pelayanan, pelayanan pribadi, kenyamanan dalam memperoleh pelayanan, pelayanan pribadi, serta atribut pendukung pelayanan. Berikut kaitan peran pegawai administrasi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah diantaranya;

a. Ketepatan waktu dalam pelayanan

Berkaitan dengan waktu tunggu dan proses. Tenaga administrasi sekolah dapat memberikan contoh terbaik dengan tidak menunda-nunda pekerjaan yang dapat dilakukan dengan segera. Segala sesuatu yang dibutuhkan, harus dihasilkan dengan proses yang cepat dan tepat.

b. Akurasi pelayanan

Berkaitan dengan keandalan pelayanan dan bebas dari kesalahan. Ketepatan pelayanan dapat dijadikan teladan bagi siapa saja yang mendapatkan pelayanan dari tenaga administrasi sekolah. Ketaatan terhadap prosedur dan norma menjadi nilai karakter yang diwujudkan.

c. Kesopanan dan keramahan dalam memberikan pelayanan

Khususnya ketika berinteraksi langsung dengan pengguna layanan. Sikap sopan dan ramah ditunjukkan ketika tenaga administrasi sekolah memberikan pelayanan terhadap siswa, guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat umum menjadi program pembiasaan yang lama-kelamaan dapat diikuti oleh pengguna. Mereka dapat memahami bahwa untuk berinteraksi dengan orang lain haruslah sopan dan ramah dalam segala tindakannya.

d. Tanggung jawab

Berkaitan dengan penerimaan pesanan dan penanggulangan keluhan pengguna layanan. Sikap tanggung jawab merupakan sesuatu untuk dapat memenuhi apa yang menjadi kewajiban tenaga administrasi sekolah. Sikap ini dapat disampaikan setiap melaksanakan pelayanan terhadap pengguna. Tenaga administrasi sekolah menunjukkan sikap tanggung jawab kepada siswa sekaligus memberi pelajaran moral bagaimana seseorang memiliki tanggung jawab memenuhi kewajibannya.

- e. Kelengkapan sarana pendukung
Berkaitan dengan lingkup pelayanan dan ketersediaan sarana pendukung. Tidak mengurangi dari apa yang semestinya merupakan sikap terpuji dari tenaga administrasi sekolah. Sikap ini dapat diajarkan pula pada saat mereka melayani siswa. Memberikan sesuatu sesuai dengan jumlah yang semestinya adalah pendidikan anti korupsi pada tingkat dasar. Jika ini dibiasakan sejak dini, niscaya lama-kelamaan siswa tidak akan mengenal tentang korupsi.
- f. Kemudahan mendapatkan pelayanan
Berkaitan dengan banyaknya konter atau toko, di mana petugasnya melayani dan menyediakan fasilitas pendukung lainnya untuk memudahkan semua pelanggan dalam mendapatkan pelayanan. Memberikan kemudahan bagi mereka yang membutuhkan pertolongan merupakan sikap mulia. Sikap ini dapat ditunjukkan tenaga administrasi sekolah bagi siapa saja yang membutuhkan pertolongan.
- g. Variasi model pelayanan
Berkaitan dengan inovasi penanganan pola baru dalam pelayanan. Sikap kreatif dan inovatif menjadi hal yang mendorong penemuan baru yang lebih efisien dan efektif di dalam memecahkan masalah. Hal ini mengajarkan pada siswa bahwa ketika menghadapi suatu permasalahan hendaklah kita bersikap inovatif dan kreatif dalam upaya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada di sekolah secara cepat dan tepat.
- h. Pelayanan pribadi
Berkaitan dengan fleksibilitas penanganan permintaan khusus. Tenaga administrasi sekolah menghadapi beragam karakteristik pengguna. Tidak menutup kemungkinan mereka menghadapi orang berkebutuhan khusus. Sikap empati dan responsif menjadi hal utama dalam memberikan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus misalnya, mengutamakan pemberian pelayanan dan bantuan bagi siswa yang berkebutuhan khusus, seperti layanan pada pendidikan inklusif.

i. Kenyamanan dalam memperoleh pelayanan

Berkaitan dengan lokasi, ruang, dan tempat pelayanan yang nyaman dan mudah dijangkau oleh siapa saja yang membutuhkan pelayanan informasi yang lengkap dan jelas.

6. Siswa

Siswa setiap datang ke sekolah selalu menuju ruang guru dahulu untuk memberi salam hormat kemudian menuju kelas masing - masing. Sebelum pelajaran dimulai, para siswa juga berbaris di depan kelas. Sebelum masuk kelas memberi salam hormat dengan mencium tangan kepada siapa saja yang disapanya mulai dari teman dekat atau sahabat hingga guru dan komunitas sekolah.

Para siswa harus senantiasa mematuhi tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah, memberikan dukungan terhadap perkembangan sekolah, mampu mengoptimalkan berbagai program sekolah, ikut aktif dalam berbagai kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler. Serta mampu menjadi teladan bagi siswa yang lainnya. Berikut beberapa langkah bagi siswa dalam penerapan beberapa program yang telah dicanangkan oleh pihak sekolah diantaranya:

a. Pembentukan Kantin Kejujuran

- Ikut terlibat secara langsung dalam pengelolaan,
- Dapat bersikap jujur,
- Mematuhi peraturan kantin jujur,
- Ikut terlibat sebagai petugas piket dalam membantu dalam persiapan dan pembuatan laporan dari awal sampai akhir tiap kelas,
- Saling memberikan contoh yang baik bagi sesama siswa,
- Turut aktif mengembangkan kantin sekolah, dan
- Menjadikan kantin kejujuran sebagai wadah mengembangkan diri menjadi wirausaha.

b. Pertukaran Siswa Berprestasi ke Luar Negeri

- Dapat memotivasi diri sendiri,
- Dapat berkompetisi secara sehat,
- Dapat mengharumkan nama baik sekolah, dan
- Dapat dijadikan pengalaman yang sangat berharga untuk berprestasi hingga ke luar negeri.

c. Ekstrakurikuler Olahraga, Seni, dan Keterampilan

- Terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler baik seni maupun olahraga,
- Dapat memetik nilai-nilai positif yang terkandung dalam setiap kegiatan yang diikuti, dan
- Meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk berkembang.

d. Pengenalan Lingkungan Dikaitkan dengan Semua Mata Pelajaran dengan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal

- Memiliki ketertarikan mempelajari budaya lokal,
- Dapat mempertahankan budaya lokal,
- Memperkenalkan budaya lokal dengan pihak luar,
- Menanamkan sikap saling menghargai perbedaan budaya kepada semua siswa, dan
- Terlibat berbagai kegiatan yang memiliki hubungan dengan budaya lokal.

e. Kegiatan Imtaq

- Menerapkan nilai-nilai yang membentuk karakter pada setiap kegiatan yang diikuti,
- Berperan serta dalam berbagai perlombaan terkait Imtaq sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, dan
- Mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah dan di masyarakat.

f. Budaya Sapa dan Salam

- Menjadi teladan bagi sesama siswa,
- Menerapkan budaya sapa di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar,
- Menerapkan budaya sapa dan salam dalam lingkungan sehari-hari,
- Menerapkan budaya sapa dan salam kepada siapa saja tanpa membedakan agama, suku, ras, dan budaya manapun,
- Menerapkan budaya karakter di dalam sekolah dan di luar sekolah.

C. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana pendukung sekolah seperti laboratorium TIK setiap sekolah tentunya memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran karena dengan memanfaatkan fasilitas ini tenaga pengajar dan siswa dapat berinteraksi lebih intensif dalam membahas tugas-tugas yang diberikan kepada siswa di semua mata pelajaran, dan dapat juga dijadikan sebagai tempat membuka akses secara luas tentang berbagai ilmu pengetahuan. Tentunya hal ini sudah menjadi keharusan dan tuntutan zaman untuk dapat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dengan adanya teknologi informatika komputer yang semakin canggih dan terus berkembang dari tahun ke tahun.

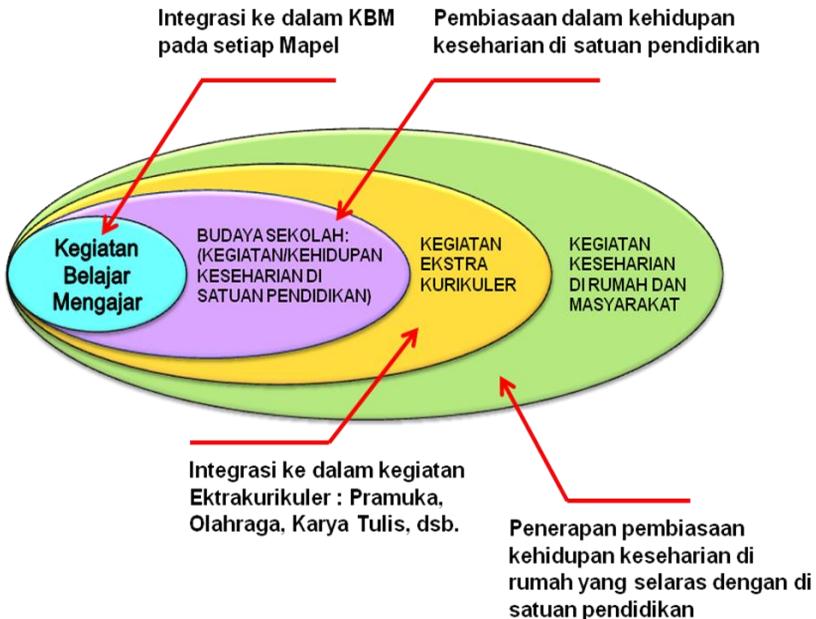
Sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai akan memberikan andil dalam peningkatan hasil belajar siswa, seperti ruang kelas yang representatif untuk mengikuti pembelajaran, ruang kepala sekolah yang mudah dijangkau, ruang UKS jika ada siswa yang membutuhkan pertolongan pertama dan sudah dilengkapi dengan tenaga medis, ruang guru sebagai tempat berkomunikasi dan konsultasi siswa terkait dengan mata pelajaran, ruang rapat untuk kegiatan sosialisasi dan

koordinasi melalui rapat-rapat internal sekolah, ruang TIK untuk memudahkan mengakses berbagai data dan informasi secara luas, mudah, dan lengkap, ruang BK untuk ruang konsultasi klinis bagi siswa yang membutuhkan penanganan baik untuk pengembangan diri maupun untuk pemecahan masalah yang dihadapi siswa, lapangan olahraga untuk mengembangkan bakat dan minat olahraga yang digemari siswa, ruang seni untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang seni, ruang Osis untuk menyalurkan hobi siswa yang gemar berorganisasi yang diawali dari sekolah, kantin sekolah yang dikelola siswa untuk menumbuhkan kepercayaan berwirausaha, tanggung jawab, kerja sama, dan karakter yang baik bagi mereka.

BAB III

PROSES PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

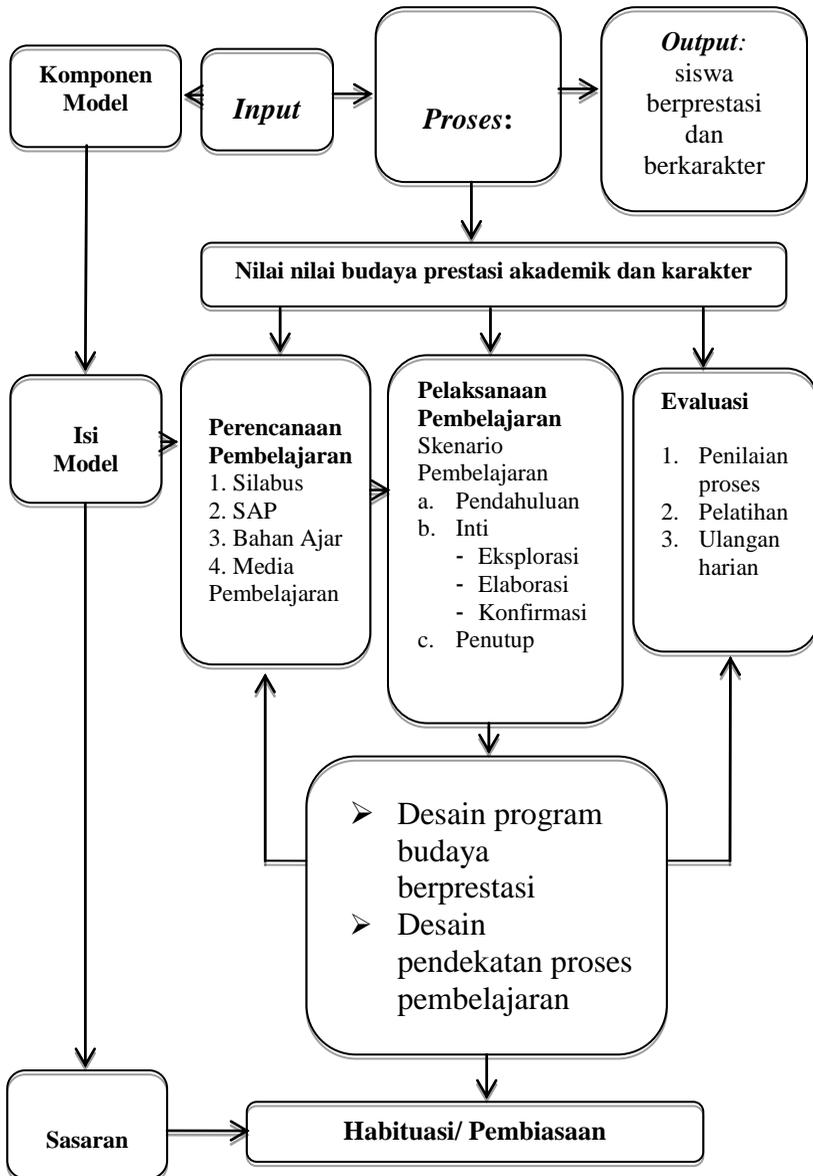
Dalam pelaksanaan pendidikan karakter banyak peran yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Sekolah melaksanakan berbagai program sesuai dengan yang sudah direncanakan. Pendidikan karakter akan optimal dari segi pelaksanaannya jika melalui beberapa tahap proses penerapan pendidikan karakter sebagaimana digambarkan di bawah ini.



Sumber: Policy Brief Pendidikan Karakter, Ditjen Dikdas, Kemdiknas, 2011

Selain itu terdapat juga skema model dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah seperti pada gambar di bawah ini.

Skema Model Pendidikan Karakter di Sekolah



Sumber: Hasil Pengembangan Budaya Sekolah, Puslitjakkidbud, 2015

A. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter

Program pelaksanaan budaya sekolah berbasis karakter diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Pembudayaan dan penanaman karakter ini secara terus-menerus mensyaratkan proses pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan atas karakter yang baik. Budaya sekolah dan karakter harus sejalan dan bersamaan secara interkoneksi dengan semua komunitas sekolah dan menyatukan visi dan misi untuk membangun lingkungan sekolah yang berkarakter terpuji.

1. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan melibatkan unsur sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. **Sekolah:** Tim budaya sekolah dan Tim karakter akan membantu kepala sekolah, para guru, dan karyawan untuk memahami arti pentingnya pemodelan yang sehat bagi para siswa. Ungkapan umum mengatakan bahwa karakter lebih mudah dipaktekkan dari pada diajarkan. Pihak sekolah harus memahami betul bahwa pelajaran atas nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang pertama bagi siswa adalah karakter diri mereka sendiri, yaitu bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan bersikap di antara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani orang tua/wali siswa, dan tentu saja ketika mereka memperlakukan dan melayani para siswa itu sendiri.
- b. **Keluarga:** Orang tua memainkan peran yang sangat penting sebagai model bagi anak-anak mereka. Tim budaya sekolah dan karakter dapat membantu para orang tua dengan menerbitkan berita berkala yang didalamnya, memuat kajian tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik atau berisi konsultasi orang tua dengan tim bimbingan dan koseling di maing-masing sekolah.

- c. **Masyarakat:** Masyarakat juga memainkan peran yang tak kalah pentingnya sebagai contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan siswa dalam menerapkan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik. Tokoh-tokoh panutan tertentu dapat dijadikan model bagi semua siswa dengan menghadirkan mereka di sekolah untuk melakukan *sharing* atas pengalaman dan keberhasilan mereka. Para siswa pun dapat melakukan wawancara ringan dengan tokoh-tokoh tersebut dan meminta mereka menceritakan hal-hal yang terkait dengan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik dan keberhasilan dalam kehidupan mereka.

2. Pengajaran (*Teaching*)

Pihak sekolah bersama-sama dengan keluarga dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian yang serius terhadap pentingnya pembelajaran nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter bagi para siswa. Semua kegiatan harus diorganisasikan secara tepat sesuai dengan karakter yang dibudayakan. Hendaknya satu bahasa antara semua pihak terkait dalam komunitas sekolah dalam hal pengajaran pendidikan karakter terutama orang tua, masyarakat dan pihak sekolah. Program tersebut dapat secara mudah diterapkan baik di sekolah maupun di rumah, yaitu sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan karakter yang sudah menjadi skala prioritas.

- a. **Sekolah:** Kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter terpuji meliputi semua mata pelajaran, berbagai kegiatan, dan proyek sosial. Dalam hal ini guru secara aktif mengajarkan kepada para siswa mengenai arti pentingnya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter terpuji yang menjadi prioritas sekolah dengan cara mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

- b. Keluarga:** Lingkungan pembelajaran yang utama bagi anak-anak adalah di rumah. Para orang tua dapat mendiskusikan tentang nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter yang menjadi prioritas sekolah dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah mereka masing-masing. Untuk membantu para orang tua, tim budaya sekolah dan karakter beserta sekolah dapat menyusun kegiatan periodik yang dapat membantu mereka seperti kegiatan konsultasi kelas atau kelas orang tua.
- c. Masyarakat:** Tim budaya sekolah dan karakter dapat mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik kepada para siswa dengan cara menghadirkan tokoh-tokoh idola ke sekolah. Selain itu, tim pun dapat menyiapkan atau membuat proyek untuk melakukan kunjungan sosial ke tempat-tempat tertentu yang sesuai dengan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter yang menjadi prioritas. Untuk hal yang kedua para siswa dapat diajak untuk bakti sosial atau berkunjung ke panti asuhan, panti jompo, dan lainnya.

3. Penguatan Lingkungan (*Reinforcing*)

Agar pembudayaan karakter ini dapat berkembang dan berjalan dengan efektif, harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten. Penguatan yang konsisten ini antara lain dengan dilakukannya komunikasi yang terus-menerus tentang lingkungan tertentu yang dikaitkan dengan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi prioritas dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

- a. Sekolah:** Penguatan terhadap pembudayaan karakter yang baik di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah adalah menjadi acuan pokok dalam pembudayaan karakter di sekolah. Penguatan yang lain dapat berupa pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan oleh pihak sekolah seperti pembiasaan tegur, salam, dan sapa, serta jabat tangan, shalat dhuha (bagi umat Islam), berdoa dalam mengawali dan mengakhiri

suatu kegiatan, dan lain sebagainya. Penguatan pembudayaan karakter dapat juga berupa visualisasi atau pemasangan pamflet-pamflet yang bermuatan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, dan pemberian penghargaan kepada para guru, siswa, atau kelas tertentu yang memperlihatkan prestasi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter tertentu. Tidak kalah pentingnya untuk mendukung pembudayaan karakter yang baik adalah penataan fisik lingkungan sekolah, seperti pertamanan dan lingkungan yang bersih dan sehat.

- b. Keluarga:** Penguatan pembudayaan karakter yang baik dilakukan juga dalam lingkungan keluarga. Pembudayaan ini dapat dilakukan dengan memberikan bahan bacaan ringan kepada anak-anak yang dapat menuntun terbentuknya karakter terpuji. Hal-hal lain yang dapat dilakukan dalam keluarga adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan positif sesuai dengan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah. Demikian juga dengan melakukan penataan tata ruang dalam lingkungan keluarga.
- c. Masyarakat:** Penguatan pembudayaan karakter terpuji ini dapat dilakukan oleh siswa untuk berkomunikasi langsung dengan para tokoh masyarakat setempat. Mereka dapat melakukan wawancara ringan atau diminta untuk menceritakan pengalaman, keteladanan, dan keberhasilannya sebagai seorang tokoh. Selain menemui dan menceritakan sosok tokoh masyarakat, proyek sosial yang ditugaskan kepada siswa akan memberikan kesempatan kepada mereka secara aktif untuk menerapkan nilai-nilai karakter terpuji yang sekaligus merupakan sumbangan mereka terhadap masyarakat.

4. Keteladanan

Dimulai ketika siswa mulai masuk lingkungan sekolah pada acara MOS (Masa Orientasi Siswa). Keteladanan ditunjukkan oleh guru maupun kakak-kakak kelas yang membimbing adik-adiknya, secara sabar, lemah lembut, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.

5. Intervensi

Dilakukan sekolah dalam bentuk berbagai aturan yang harus ditaati oleh siswa dengan berbagai konsekuensi apabila dilanggar. Disiplin tentang waktu, cara berpakaian, dan mengerjakan tugas merupakan hal-hal yang perlu menjadi perhatian dalam membentuk disiplin siswa di SMA.

6. Pembiasaan

Pembentukan perilaku siswa sehingga dapat menjadi karakter yang baik dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang secara otomatis berjalan dengan sendirinya, misalnya berfikir positif, berbicara sopan, dan berperilaku yang baik. Saling menyapa dan memberi hormat, khususnya kepada yang lebih tua.

7. Penguatan

Kebiasaan baik yang sudah menjadi karakter siswa perlu diberi penguatan melalui berbagai kegiatan budaya dan acara keagamaan, sehingga dapat semakin memperkuat karakter siswa untuk menjadi manusia yang *saujana*. Dari uraian strategi yang ditempuh oleh para pelaku pendidikan SMA, dimulai dari hal-hal yang sederhana yaitu keteladanan, intervensi dan pembiasaan serta penguatan, semua dijalankan secara terpadu dalam keseharian beraktivitas baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini juga sesuai dengan teori pembelajaran pemodelan, yaitu dimulai dari kepala sekolah selaku panutan bagi para guru dan guru selaku panutan bagi para siswa.

Kunci keberhasilan siswa merupakan hasil dari kepiawaian dan konsistensi serta tanggung jawab kepala sekolah, guru, dan staf administrasi dalam menyusun, menjalankan sampai kepada hasil dari suatu desain program budaya sekolah SMA. Hal tersebut patut untuk ditiru, dan diteladani dengan cara mengadaptasikan program maupun proses yang dilaksanakan namun tetap mengedepankan sumber alam atau lingkungan sekolah sebagai modal utama di mana sekolah tersebut

berada. Beberapa kegiatan pembinaan karakter yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya adalah:

- a. Penanaman sikap percaya diri, perilaku tenggang rasa melalui norma agama,
- b. Kearifan Lokal/nilai budaya, pembinaan mental melalui kegiatan pramuka dan kerohanian di sekolah dan di masyarakat,
- c. Pembelajaran seni musik tradisional dan Pembelajaran seni tari tradisional,
- d. Penerapkan nilai kerja sama dalam kegiatan sekolah dengan membentuk kelompok belajar bersama, biasanya bagi siswa yang rumahnya berdekatan. Kadang kerja sama dilakukan saat persiapan menghadapi ulangan umum,
- e. Mengontrol pola pembinaan pendidikan karakter di sekolah melalui bantuan CCTV (*Closed Circuit Television*) dengan tujuan agar karakter yang dibentuk selama ini dapat terkontrol dengan baik oleh pihak sekolah, dalam hal ini guru maupun kepala sekolah. CCTV dianggap penting agar siswa terbiasa berlaku jujur jika nantinya tanpa menggunakan CCTV. Adapun sikap yang dapat dikembangkan adalah:
 - 1) Meningkatkan kepercayaan pada diri siswa,
 - 2) Membentuk kepribadian tangguh,
 - 3) Menubuhkan kemandirian dan kedewasaan,
 - 4) Bertanggungjawab,
 - 5) Bekerja keras dalam belajar,
 - 6) Tidak cepat putus asa,
 - 7) Tidak takut gagal,
 - 8) Bersaing secara sehat,
 - 9) Displin waktu,
 - 10) Rendah diri,
 - 11) Saling membagi dan menghargai kepada orang lain, dan
 - 12) Menghilangkan rasa individual.
- f. Adanya kegiatan rutin tentang pembahasan soal atas bimbingan guru bidang studi, dan

g. Penerapan sanksi di sekolah, diawali dengan teguran, peringatan, pemberian surat, dan pemanggilan orang tua. Sanksi yang dapat diterapkan terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah yaitu:

- 1) Menjadi piket umum, kerja bakti di sekolah,
- 2) Terlambat 15 menit, pintu gerbang sekolah ditutup, sehingga siswa harus menghadap ke guru Bimbingan Konseling (BK).

B. Pembinaan Mental Siswa secara Individual dan Kelompok

Seharusnya SMA selalu melakukan pembinaan mental kepada seluruh siswanya baik secara individu maupun kelompok. Pembinaan mental ini dilakukan melalui diskusi-diskusi keagamaan/kerohanian, ceramah agama, serta memberikan nasehat di setiap pelajaran. Dengan dilakukannya pembinaan mental diharapkan siswa mempunyai keberanian untuk melakukan sesuatu, untuk bertindak, bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan hingga berfikir sebelum bertindak.

Berikut beberapa program pembinaan mental karakter siswa diantaranya:

1. Koperasi Sekolah dengan Melibatkan Siswa

Koperasi yang terdapat pada SMA dikelola sepenuhnya oleh siswa dengan tujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab memiliki dan melatih siswa untuk berwirusaha. Setiap siswa merasa memiliki koperasi sehingga mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi untuk selalu menjaga keberlangsungan koperasi. Hal tersebut menumbuhkan jiwa wirausaha siswa untuk mengembangkan diri pada karier selain dibekali dengan pengetahuan yang didapat selama mengikuti pembelajaran di sekolah.

2. Warung Karakter yang Baik Sepenuhnya Dikelolah oleh Siswa

Mengajarkan karakter yang baik kepada setiap siswa mutlak untuk dilakukan di SMA. Melalui kantin karakter yang baik diharapkan tidak terjadi korupsi setiap terjadi transaksi jual beli karena prinsip

kantin karakter yang baik adalah penanaman nilai-nilai rasa jujur yang ada pada setiap siswa. Transaksi yang ada pada kantin karakter yang baik adalah siswa membeli suatu barang (benda) dengan mengambil sendiri benda tersebut dan menaruh uang di tempatnya tanpa ada orang (penjual) yang menunggu kantin tersebut. Jika uang siswa kelebihan, maka kembalian uang belanja tersebut diambil sendiri oleh siswa yang bersangkutan tanpa diketahui oleh orang lain. Prinsip tersebut menempatkan siswa dengan tingkat karakter yang baik dan berkepribadian tinggi.

“Jujur dan harus jujur”, itulah kata kunci agar kantin di sekolah ini terus eksis. Bayangkan saja, seandainya ada satu siswa saja yang tidak jujur dan terus mengambil barang dagangan yang ada di kantin tersebut, maka bisa dipastikan masa depan kantin tersebut akan segera berakhir. Namun, jika semua warga sekolah bertekad untuk jujur, maka bisa dimungkinkan keberadaan kantin akan semakin berkembang. Bahkan bisa menjadi model percontohan bagi sekolah lainnya, kemudian dapat juga ditiru oleh pengusaha toko di luar lingkungan sekolah.

Melihat konsep kantin karakter yang baik tersebut, ada satu kelebihan, yakni tidak adanya penjaga kantin. Minimal, pengeluaran untuk membayar gaji kasir tidak ada. Dengan demikian, uang yang mestinya untuk menggaji kasir dapat dialihkan sebagai modal tambahan yang berimbas pada suatu keuntungan. Di sisi lain, kemanfaatan yang besar adalah, terinternalisasinya nilai karakter, khususnya nilai karakter yang baik dalam diri siswa maupun gurunya. Alhasil, konsep kantin karakter yang baik ini layak untuk ditiru di sekolah-sekolah lainnya.

3. Kegiatan Pembinaan Keagamaan/Kerohanian

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian ini memiliki peranan penting dalam suatu lembaga pendidikan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian dapat dijadikan sebagai salah satu solusi yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dalam melakukan pembinaan terhadap karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Proses internalisasi

nilai-nilai agama terhadap karakter siswa dapat dilakukan dengan cara mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler kerohanian yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang penekanan utamanya pada penanaman nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian ini ditujukan sebagai upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah di sekolah, upacara peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan OSIS, bakti sosial, kesenian yang bernafaskan nilai-nilai agama, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilakukan di luar jam pelajaran. Dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian ini perlu diciptakannya suasana/situasi yang kondusif, yaitu terwujudnya situasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, dan suasana pergaulan yang positif di lingkungan sekolah.

Kegiatan pembinaan keagamaan/kerohanian merupakan kegiatan pembiasaan, untuk pembentukan akhlak yang meliputi: Pondok Ramadhan, Peringatan Hari-hari Besar Agama Islam, Salat Zuhur Berjama'ah, Peringatan Natal (untuk yang beragama Nasrani), Kegiatan pembiasaan budaya positif (piket kelas, kerja bakti, penanaman pohon, infaq tiap Jum'at, kunjungan ke panti asuhan, dan lain-lain).

4. Disiplin Tepat Waktu

Setiap siswa diajarkan untuk selalu disiplin dan menghargai waktu setiap hari. Mulai dengan disiplin masuk sekolah, disiplin mengerjakan pekerjaan rumah (PR) hingga disiplin beribadah. Setiap siswa yang terlambat diberikan sanksi dengan hukuman tertentu untuk membuat siswa tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahan. Selain dengan maksud tersebut diharapkan disiplin dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari di masyarakat. Menghargai setiap waktu dengan memanfaatkan waktu luang untuk hal-hal yang lebih bermanfaat dan berguna untuk pembiasaan disiplin diri.

Abdullah Sani Yahaya (2003), budaya sekolah sangat terkait dengan disiplin sekolah. Jika budaya sekolah baik, maka disiplin sekolah juga terwujud dalam berbagai aktivitas pendidikan, sehingga mampu mengurangi berbagai persoalan yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa disiplin sekolah masih sangat minim diterapkan bagi siswa, beberapa contohnya: terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak memakai baju seragam sekolah, dan kurang menghormati guru. Ini semua tergolong sebagai masalah disiplin yang masih dapat diajarkan dengan baik, akan tetapi jika seorang siswa memukul gurunya, merokok, dan mencuri tentu sikap seperti ini tidak dapat ditolerir karena harus ada pembinaan khusus. Sikap disiplin tersebut penting untuk ditingkatkan karena akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Menurut Tajul Ariffin (1990), masalah kemerosotan akhlak dan disiplin siswa marak terjadi di negeri ini. Kondisi tersebut sebagai gambaran bahwa sistem pendidikan belum terlaksana secara optimal. Masalah tersebut terimplikasi dengan guru hanya melakukan penekanan isi materi siswa atau bahan ajar, lulus pada mata pelajaran tersebut sehingga mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran dan mengabaikan pembentukan karakter siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini guru masih terfokus pada pembentukan intelektual siswa semata namun persoalan pembinaan sikap, akhlak dan disiplin kurang diperhatikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter, peningkatan sikap disiplin penting diwujudkan dan diterapkan di sekolah sehingga menjadi budaya sekolah. Sekolah yang memiliki tingkat disiplin tinggi tentu mampu menciptakan suasana yang kondusif, tercermin dari siswa dengan sadar melaksanakan tugasnya sebagai pembelajar dan mengikuti peraturan sekolah tanpa ada paksaan dan sadar bahwa peraturan tersebut baik untuk dipatuhi. Menurut Ibrahim Mamat (2001), proses penyerapan disiplin yang dilaksanakan di sekolah perlu memperhatikan 4 prinsip yaitu; matlamat, corak, kaidah dan kesan.

5. Siswa Berhati Nurani Benar, dan Berjiwa Kepemimpinan

Paradigma yang selalu diajarkan di sekolah di mana siswa selalu menilai sesuatu berdasarkan hati nurani, sehingga siswa mampu melihat kebenaran dan merasakan kenyamanan dalam kasih. Siswa mempunyai rasa peduli sosial tinggi, membantu sesama dan memiliki jiwa kepemimpinan. Seorang pemimpin akan dihargai jika menjalankan pekerjaan yang benar, tanggung jawab, memiliki jiwa sosial, tidak memandang rendah orang lain dan selalu mendengarkan keluhan orang lain tanpa membanggakan diri sendiri. Penanaman jiwa yang demikian sebaiknya dituangkan dalam setiap pembelajaran di SMA.

6. Live-in Sosial

Kegiatan ini diperuntukkan kepada siswa dimulai dalam kelas. Pada kegiatan ini siswa hidup bersama masyarakat marjinal dalam beberapa hari. Tujuan umumnya adalah mendorong siswa untuk mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat. Dengan demikian kegiatan ini pada hakekatnya merupakan sarana untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti ini memiliki beberapa tujuan khusus yaitu: (1) memberikan sarana kepada siswa untuk mewujudkan nilai *man for and with others* dengan hidup bersama masyarakat, (2) memberikan sarana kepada siswa untuk mengalami hidup bersama dengan masyarakat, dengan segala tradisi, kebiasaan, dan tata cara kehidupan masyarakat setempat dalam keseharian, dan (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar peduli kepada orang lain dalam wujud karya, perhatian dan keterlibatannya dalam aktivitas keseharian komunitas tempat di mana siswa tinggal.

C. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan berikut menampilkan berbagai kegiatan siswa SMA dalam menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.



Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Siswa



Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu kegiatan yang berfungsi sebagai wadah untuk pengembangan potensi siswa, sehingga mereka memiliki bekal berupa keterampilan untuk masa depannya, dan juga dapat meningkatkan karakter mereka. Pendidikan karakter sudah dimulai dari kelas masing-masing, dalam bidang studi dan identifikasi kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter masuk pada setiap bidang studi masing-masing, di mana setiap guru selalu mengingatkan kepada siswa tentang nilai-nilai kebaikan, kerja sama, disiplin, jujur dan lain-lain.

Pendidikan karakter pada ekstrakurikuler siswa dapat dilakukan dengan berbagai tema, seperti “Lingkungan Hidup”, ceramah keagamaan, kemah budaya daerah dengan menginap di suatu daerah dengan melakukan kegiatan terkait dengan budaya setempat. Kegiatan tersebut mendukung pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang baik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, iman dan taqwa, serta sikap saling menghargai.



Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band

Pada kegiatan ekstrakurikuler, dapat diketahui beberapa proses pendidikan karakter dalam pembelajaran ekstrakurikuler, seperti pramuka dan kegiatan drum band terlihat siswa berlatih disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut tampak ketika para siswa belajar pelatihan kepemimpinan, membentuk karakternya untuk bersikap tegas, disiplin, dan tertib. Pada saat latihan tali temali para siswa saling membantu dan kerjasama dalam satu grup untuk mewujudkan pembentukan karakter kerjasama dan tanggung jawab serta kesetiakawanan.



Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Kreasi

Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari, para siswa dilatih sabar, tertib, dan mencintai keindahan. Para siswa perempuan terlihat penuh kesabaran berlatih tarian Jawa yang gerakannya cukup sulit dipelajari. Pada kegiatan ekstra mengaji atau baca tulis Al-Qur'an, para siswa ditanamkan karakter religius. Dalam kegiatan ekstra tersebut

juga disampaikan tata cara menuntut ilmu, tata cara sopan santun, dan akhlak mulia. Sedangkan dalam ekstra kurikuler drum band, para siswa dilatih disiplin, tanggung jawab dan kerjasama. Kekompakan para siswa memainkan alat drum band menunjukkan sikap disiplin, kerjasama dan tanggung jawab yang tinggi.

Berikut ini diuraikan pembinaan pendidikan karakter di sekolah, seperti:

1. Kegiatan Imtaq

Kegiatan imtaq dapat membantu siswa menambah pengetahuan keagamaan dan membekali pengalaman agama untuk dapat dilanjutkan dalam kehidupan di masyarakat. Kegiatan imtaq antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam menghayati nilai-nilai agama. Pada kegiatan imtaq siswa tidak hanya memperoleh suatu pengetahuan keagamaan saja akan tetapi mereka juga dapat membiasakan diri untuk melakukan tindakan yang diperintahkan oleh agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa dan juga dapat menekan kenakalan remaja atas perkembangan zaman yang semakin maju.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian di sekolah yang diikuti dan diwajibkan bagi siswa memiliki tujuan untuk selalu melestarikan dan meningkatkan kuantitas serta kualitas keagamaan siswa dalam tingkah lakunya yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang perlu dibina dalam diri siswa misalnya dalam agama Islam ialah: nilai aqidah, akhlak dan ubudiyahnya sehingga menjadikan tingkah laku siswa sesuai dengan ajarannya. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan imtaq mencakup:

- Berdo'a di awal dan di akhir jam pelajaran,
- Setiap hari Jum'at siswa berpakaian muslim untuk pembinaan mental, etika dan tata krama siswa,
- Setiap hari Jum'at siswa berpakaian muslim dengan pembinaan rohani melalui ceramah agama secara bergilir yang dilakukan oleh siswa,
- Setiap Dhuhur siswa diwajibkan melaksanakan shalat berjamaah,
- Membina grup nasid yang bernuansa Islami,
- Pembinaan kaligrafi seni baca Al-qur'an,
- Grup shalawat, dan
- Peringatan hari-hari besar agama.

Beberapa program di atas, menunjukkan cara-cara yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan imtaq kepada siswa, yaitu keteladanan, adat pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman (sanksi).

2. Kegiatan Seni Budaya

Kegiatan ekstrakurikuler khususnya seni budaya diharapkan mampu membentuk karakter siswa melalui strategi: pemberian keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, menciptakan suasana yang kondusif, meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama, menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas dalam pendidikan jasmani, mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani dan olahraga, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja, menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan *fair play* dan sportivitas, dan sebagainya.



Pentas Seni Siswa SMA

Berbagai kegiatan seni budaya yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya adalah:

- a. Tari kreasi yang dibimbing oleh guru seni budaya,
- b. Musik kreatif atas kreativitas siswa,
- c. Kegiatan seni: teater, tari tradisional, tari kreasi, musik kreatif, olah vokal,
- d. Kesenian tradisional, pantun, dilombakan pada hari besar keagamaan dan hari besar nasional, dan
- e. Tari tradisional (tari daerah) tari sekapur sirih, tari selamat datang sebagai lambang penghormatan dan penghargaan terhadap tamu.

D. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Guru merupakan seorang pengajar dari suatu ilmu. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan

memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, kreatifitas, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan karakter siswanya. Seorang guru haruslah pandai-pandai untuk menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Misalnya, ketika seorang guru kimia hendak melakukan pembelajaran dengan metode eksperimen, guru tersebut dapat menekankan supaya siswa tidak melakukan manipulasi terhadap data hasil eksperimen (jujur), menjaga kebersihan laboratorium, berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan kimia di laboratorium, kerja sama dalam kelompok, dan sebagainya.

Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam peningkatan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran diantaranya:

- Terkait dengan kedisiplinan, siswa diwajibkan berpakaian rapi ke sekolah dan mengikuti tata tertib sekolah,
- Kontrol kedisiplinan dilakukan oleh guru dan siswa piket,
- Sanksi atas pelanggaran dapat berupa: membersihkan ruang belajar, kebun dan WC sekolah,
- Sikap dalam menerima pelajaran juga menunjukkan karakter seseorang, siswa harus bersikap sopan namun berani dalam proses belajar,
- Kerja sama diterapkan dengan cara belajar berkelompok ketika membuat PR dan tugas yang diberikan oleh guru, dan

- *Class meeting* (di bidang olahraga), lomba-lomba lainnya yang diadakan sekolah, seperti lomba mading, dan keikutsertaan lomba di luar sekolah juga merupakan cara pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa.

Selain itu, kunci keberhasilan pembelajaran di SMA adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam perilaku sehari-hari yang sudah membudaya pada pelaku pendidikan, seperti:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan,
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar sehingga, menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya,
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup di tengah perbedaan tersebut,
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku,
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya,
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai hal dalam memecahkan masalah, sehingga selalu

menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya,

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain,
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Karakter demokratis adalah karakter yang dibangun di atas dasar nilai-nilai demokratis. Nilai-nilai demokratis yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan demokratis menurut Chamin dalam Supriyoko, nilai-nilai demokratis antara lain kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi), menghormati orang atau kelompok lain, kesetaraan, kerjasama, persaingan dan kepercayaan,
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam,
10. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan,
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri,
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi,

13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik,
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu,
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan terhadap dirinya,
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar,
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya, dan
18. Tanggungjawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

E. Pengintegrasian Karakter ke dalam Mata Pelajaran

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Untuk memperbaiki struktur kurikulum dalam penerapan pendidikan karakter, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan siswa peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pada hasil pengembangan ini, integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar tetap diperkenankan, tetapi bukan merupakan penekanan. Yang ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan di dalam proses pembelajaran.

Pada bagian lain disebutkan bahwa ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai ini perlu dipilih atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran yang paling cocok. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Tabel 4. menyajikan contoh distribusi nilai-nilai utama ke dalam mata pelajaran di sekolah.

Tabel 4: Contoh Distribusi Nilai-Nilai Karakter ke Dalam Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli
2. PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3. Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4. IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras
5. IPA	Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
6. Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial
7. Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis

Mata Pelajaran	Nilai Utama
8. Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
9. TIK/Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
10. Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

Sumber: Pengumpulan dan Analisis Data Budaya Sekolah, Puslitjaldikbud, 2015

F. Evaluasi

Penilaian pencapaian pendidikan nilai karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan *“mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan”* maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang siswa itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja siswa menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya, bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang

dimilikinya. Sebagai contoh, siswa dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong orang pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur kadar efektivitas dan efisiensi setiap program pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Pada gilirannya, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan lahirnya kebijakan tentang tindak lanjut program. Prinsip evaluasi tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi seyogianya dilakukan terhadap setiap program pembinaan kesiswaan, baik berkenaan dengan aspek persiapan, pelaksanaan, maupun hasil.

Setiap aspek program perlu dievaluasi dengan mempergunakan instrumen yang terandalkan dan petugas evaluasi yang kompeten, sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggung-jawabkan dan berguna untuk pengambilan keputusan. Pelaporan setiap program pendidikan karakter didasarkan atas data dan atau informasi yang dihasilkan dari kegiatan evaluasi. Agar keotentikan laporan diperoleh, maka laporan disusun secara komprehensif setelah selesai pelaksanaan suatu program. Laporan untuk setiap program pendidikan karakter merupakan bagian dari pertanggung-jawaban pelaksanaan program. Format laporan disesuaikan dengan kebutuhan atau panduan masing-masing satuan program. Dengan demikian, pelaporan dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan suatu program.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menyerap pengetahuan melainkan juga menilai kemajuan pembentukan karakter secara menyeluruh. Di SMA, hal ini misalnya dilakukan dengan adanya rapor non akademik (selain rapor akademik).

BAB IV

PENUTUP

Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak (*stakeholders*), termasuk komponen pendidikan, seperti: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan emosional, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Fungsi Pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan, memperkuat potensi pribadi, dan menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter siswa yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas serta luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (*habituaasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab dan sebagainya, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Pembentukan budaya sekolah (*school culture*) dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat sekolah adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum di tingkat sekolah (KTSP), seperti menetapkan visi, misi, tujuan, struktur

kurikulum, kalender akademik, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Keseluruhan perencanaan sekolah yang bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan kebutuhan sekolah akan dapat dihasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak semata-mata berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk ahklak budi luhur.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran atau nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Peta nilai yang disajikan dalam naskah ini merupakan contoh penyebaran nilai yang dapat dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran, sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam standar isi (SI); melalui program pengembangan diri, seperti kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Perencanaan pengembangan Pendidikan Karakter ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajawaila. J.W., 2000. *Orang Ambon dan Perubahan Kebudayaan*. Jurnal Antropologi Indonesia No 61 Tahun XXIV: 6-25. Jurusan Antropologi FISIP UI.
- Ali Ibrahim Akbar. 2009. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP.
- Amirullah Arifin Rois, dan Siti Fauziah. 2003. *Perilaku Organisasi*. Malang: Bayumedia.
- Banks, W.J., 1993. *Applied Veterinary Histology*. Philadelphia: Mosby Year Book.
- Bath .RA , Kumar. P. 2006. *Experience with Uterine Leiomyoma at a Teaching Referral Hospital in India*. *Journal of Gynecologic Surgery*. Vol 22/No.4.
- Dali Gulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung : Tonis,
- Dalin, P dan Rust, V. D. 1996. *Towards schooling for the twenty-first century*. USA: Continuum International Publishing Group.
- Deal, Terrence E, dan Peterson, Kent D. 1999. *Shapping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2011. Policy Brief, Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa, Jakarta: Kemdiknas
- Fox, James J. 2002. *Indonesian Haritage: Agama dan Upacara* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius: Press, Yogyakarta.
- Gobyah, I. Ketut. 2003. *Berpijak Pada Kearifan lokal*, www.balipos.co.id.
- Hermawan Kertajaya. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hildred Geertz. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial.
- Ibrahim Mamat. 2001. *Peran Sekolah Menangani Isu dan Kepimpinan Pendidikan*. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman Sdn.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991.
- Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muchtar Buchori. 2007. *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Persada.
- Patterson, J. L., Purkey, S. C. & Parker, J. V. 1986. *Productive School Systems for a Nonrational World*. Alexandria, VA: ASCD.
- Ridwan, N. A. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007. Purwokerto: P3M STAIN.
- Stolp, Stephen., Smith, Stuart. 1995. *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Value and The Leaders Role*. U.S: University of Oregon.
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. [http:// www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html).

**MODEL BUDAYA SEKOLAH
BERDASARKAN
KEKHASAN/KEUNIKAN**

Penulis:

Handoko & RR. Nur Suwarningdyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Masyarakat masa depan ditandai oleh masyarakat yang berdasarkan ilmu pengetahuan atau *knowledge-based society*. Di masa depan akan terjadi perubahan-perubahan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meminta keterampilan-keterampilan yang sesuai. Pendidikan nasional sudah harus mengantisipasi perubahan tersebut dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan berdasarkan ilmu pengetahuan.

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan-kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru-guru, staf administrasi sekolah, siswa, dan dewan komite serta masyarakat di sekitar sekolah. Budaya sekolah yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian siswa terutama dalam hal ranah kognitif, ranah afektif sampai kepada psikomotorik siswa. Budaya sekolah sangat membantu terbentuknya karakter siswa dalam mengenal kepribadian. Penelitian tentang budaya sekolah dalam membangun

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

pendidikan ke arah yang lebih baik dilatar belakangi oleh kondisi dan situasi yang terjadi pada saat ini. Otonomi daerah memberikan ruang kepada sekolah untuk mengembangkan sistem pendidikan yang diberlakukan di sekolah-sekolah dan menumbuhkan budaya-budaya sekolah ke arah terciptanya pola-pola yang beragam. Budaya sekolah yang sehat jika mampu meminimalisir berbagai konflik/permasalahan di sekolah, misalnya tawuran antar siswa di sekolah maupun di tempat umum.

Berdasarkan kejadian yang sering terjadi di lapangan berupa tawuran antar siswa di sekolah maupun di tempat umum, bahkan tindakan kriminal juga terjadi diantara sekolah terutama pada tingkat sekolah menengah atas, maka pengembangan penelitian ini sangat penting sebagai upaya meminimalisir bahkan menghentikan kejadian-kejadian tersebut. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan sebagai suporting bagi Direktorat terkait yang ada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan, maka wajib mengkaji dan mengembangkan, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan siswa setingkat SMA tersebut.

Siswa setingkat SMA, merupakan pancaroba dari masa remaja menuju masa dewasa. Pencarian identitas diri yang lebih dominan terjadi di masa SMA. Budaya sekolah yang dibangun di sekolah diharapkan mampu mengarahkan, membimbing, dan meneladani sikap dan perilaku siswa. Budaya sekolah merupakan budaya yang diciptakan di sekolah dengan tujuan untuk terwujudnya visi dan misi setiap sekolah ke arah tujuan pendidikan yang lebih luas yaitu tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sekolah yang memiliki kekhasan/keunikan tertentu dapat menjadi pertimbangan orang tua untuk menempatkan anaknya di sekolah tersebut dengan harapan dapat mengembangkan bakat dan kepribadian.

Para pendidik sering kali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita sering, kurang menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak, bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif dan inovatif sebab gaya berfikir siswa terkadang susah (tidak bisa) diarahkan.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai permasalahan yang muncul dalam sistem pendidikan saat ini antara lain:

- a. Kurangnya minat masyarakat (terutama masyarakat pinggiran) menempuh pendidikan dengan beranggapan bahwa pendidikan tidak memberikan kontribusi kepada diri sendiri dan lingkungan,
- b. Kurikulum pendidikan didasarkan pada pengetahuan pemerintah bukan atas dasar kebutuhan masyarakat,
- c. Belum maksimalnya penerapan sistem pendidikan di berbagai sekolah,
- d. Banyaknya lulusan SMA yang tidak mempunyai keahlian khusus sehingga sulit mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja,
- e. Sekolah banyak yang tidak memaksimalkan bakat dan minat siswa,
- f. Kurangnya muatan lokal yang berbasis budaya lingkungan untuk melestarikan dan memaksimalkan sumber daya alam yang ada lingkungan sekitar,

- g. Kurangnya muatan lokal pada sistem pendidikan yang berbasis budaya daerah untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah sejak dini, dan
- h. Kurang mengembangkan bakat dan minat siswa di sekolah karena tidak pernah digali dan dicari tahu untuk dikembangkan.

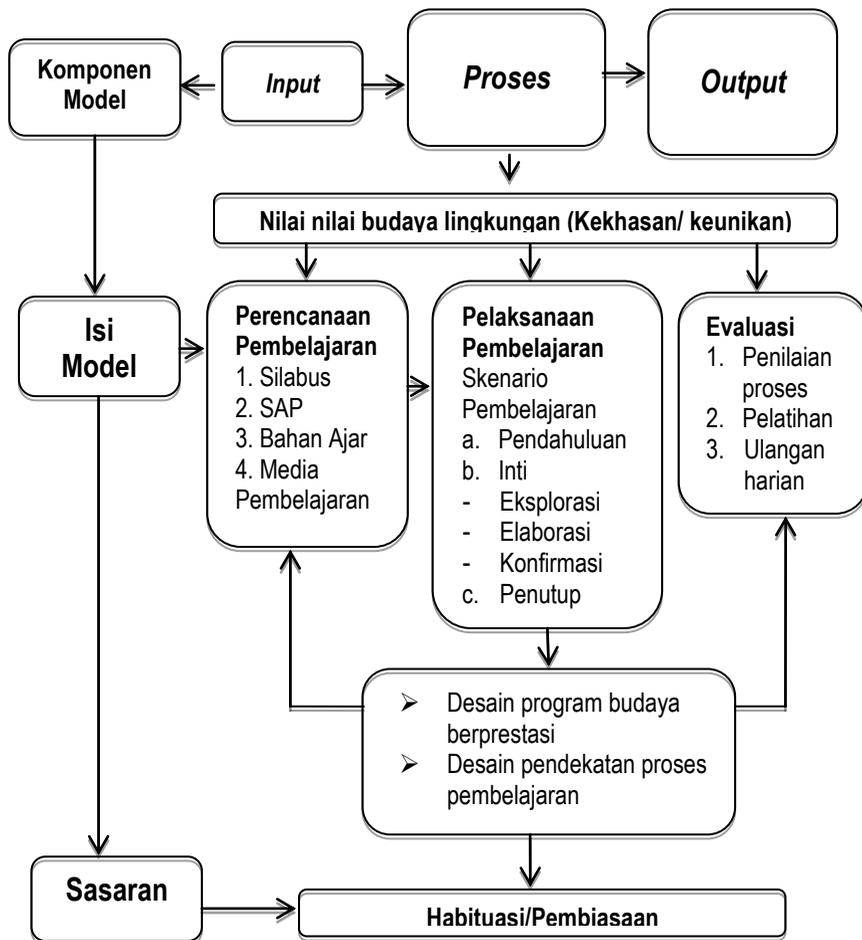
C. Tujuan

Dari hasil pengembangan budaya sekolah dalam membentuk siswa berprestasi, diharapkan akan mendatangkan manfaat berupa penambahan pengetahuan serta wawasan tentang keadaan pendidikan sekarang hingga kita dapat mencari solusi secara bersama agar pendidikan di masa yang akan datang dapat meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Diharapkan juga sekolah dapat menggali minat dan bakat siswa semaksimal mungkin. Selain itu juga dapat memberikan masukan kepada sekolah-sekolah agar dapat mengoptimalkan muatan lokal yang berbasis budaya dan lingkungan sebagai ciri khas sekolah yang mempunyai keunikan/kekhasan sehingga mampu memaksimalkan sumber daya lingkungan.

BAB II

SKEMA MODEL BUDAYA SEKOLAH BERDASARKAN KEKHASAN/KEUNIKAN

A. Kerangka Model



Sumber: Hasil Analisa Data Puslitjakdikbud, 2015

B. Input

Penerimaan siswa baru bagi sebuah satuan pendidikan merupakan kegiatan yang amat penting dan mempunyai nilai strategis untuk menjaring calon siswa yang berpotensi. Penerimaan siswa baru harus memenuhi prinsip adil, akuntabel, transparan, dan tidak diskriminatif dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi calon siswa serta tetap memperhatikan potensi calon siswa. Siswa yang berprestasi tinggi dan secara konsisten menunjukkan prestasinya tersebut layak mendapatkan kesempatan untuk menjadi calon siswa baru.

Dalam kerangka integrasi pendidikan menengah, sekolah diberi peran dalam proses seleksi penerimaan siswa baru dengan asumsi bahwa sekolah sebagai satuan pendidikan dan guru sebagai pendidik selalu menjunjung tinggi kehormatan dan kejujuran sebagai bagian dari prinsip pendidikan berkarakter. Dengan demikian, sekolah berkewajiban mengisi PDSS (Pangkalan Data Sekolah dan Siswa) dengan lengkap dan benar, serta mendorong dan mendukung siswa dalam proses pendaftaran.

Demi mewujudkan sekolah yang mempunyai kekhasan/keunikan hendaknya sekolah juga memperhatikan penerimaan siswa baru sebagai langkah awal mencari bibit unggul untuk mengikuti berbagai program yang disiapkan di sekolah. Penerimaan siswa baru dapat menggunakan nilai rapor sekolah atau nilai UN (Ujian Nasional) pada tingkat sebelumnya. Seleksi menggunakan tes juga dilakukan jika penerimaan menggunakan sistem nilai rapor atau nilai UN jumlah pendaftar melebihi kuota. Sekolah berdasarkan kekhasan/keunikan juga memperhatikan bakat dan minat peserta tes karena di sekolah akan dikembangkan bakat siswa. Selain tes tertulis, sekolah dapat mencari siswa baru dengan mempertimbangkan prestasi di bidang tertentu (misalnya: olahraga, olimpiade sains, seni teater, dan lain-lain).

Secara umum tujuan seleksi penerimaan siswa baru adalah:

1. Memberikan informasi dan promosi tentang sekolah kepada masyarakat luas,
2. Menjaring siswa yang unggul dan potensial,
3. Memberikan kesempatan kepada siswa yang baru lulus baik negeri maupun swasta, untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu,
4. Melakukan rekrutmen dan seleksi untuk menjaring calon siswa yang memiliki potensi kecerdasan yang baik dan berkualitas di bidang akademik, kepribadian, keimanan, dan ketaqwaan,
5. Memberikan layanan bagi anak usia sekolah/siswa yang baru lulus yang sederajat untuk memasuki satuan pendidikan yang lebih tinggi secara tertib, terarah dan benar, dan
6. Membatasi kelebihan kuota penerimaan akibat banyaknya siswa baru yang akan mendaftar.

C. Program

Program Pendidikan adalah aktivitas yang memuat kebulatan pengalaman belajar dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilaksanakan oleh masing-masing sekolah. Setiap sekolah hendaknya mempunyai program masing-masing sebagai wujud untuk mencapai target yang diinginkan. Dalam membentuk sekolah yang mempunyai kekhasan/keunikan, beberapa program yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya:

PROGRAM MODEL KEKHASAN

1. Pendidikan Kebebasan secara Bertanggungjawab,
2. 3C + 1L (*Competence, Conscience, Compassion +Leader*),
3. Pedagogi Ignasian,
4. Pembinaan Berbeda-beda,
5. *Exam Conscientiae*,
6. *Live-in Social*,
7. *Live-In Profesi*,
8. *Moral Action*,
9. Kantin Kejujuran,
10. Budaya Lingkungan, dan
11. Penghargaan Non Akademik

D. Peran Stakeholder

Dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu mendapat dukungan dari seluruh komponen pendidikan, yaitu: komite sekolah, pengawas sekolah, kepala sekolah, siswa, orang tua/wali, masyarakat, dan institusi pendidikan. Oleh karena itu perlu kerjasama dan koordinasi yang erat di antara komponen pendidikan tersebut sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan dapat efektif dan efisien. Berbagai peran penting yang menjadi pokok terbentuknya sekolah yang mempunyai kekhasan antara lain:

1. Komite Sekolah

Dibentuknya komite sekolah dimaksudkan agar adanya suatu organisasi masyarakat sekolah yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas sekolah. Komite sekolah yang dibentuk dapat dikembangkan secara khas dan berakar dari budaya, demografis, ekologis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang

dibangun sesuai potensi masyarakat setempat. Oleh karena itu, komite sekolah yang dibangun harus merupakan pengembangan kekayaan filosofis masyarakat secara kolektif. Artinya, komite sekolah mengembangkan konsep yang berorientasi kepada pengguna (*client model*), berbagai kewenangan (*power sharing and advocacy model*) dan kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Dalam hal ini fungsi komite untuk membantu membentuk sekolah yang mempunyai kekhasan/keunikan adalah:

1. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggara pendidikan yang bermutu,
2. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, dan
3. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah. Peran komite sekolah dalam membentuk sekolah yang mempunyai kekhasan/keunikan antara lain:

1. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan,
2. Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan,

3. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan,
4. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan (Kepmendiknas nomor: 044/U/2002),
5. Membantu meningkatkan kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah baik sarana, prasarana maupun teknis pendidikan,
6. Melakukan pembinaan sikap dan perilaku siswa,
7. Membantu usaha pemantapan sekolah dalam mewujudkan pembinaan dan pengembangan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan demokrasi sejak dini (kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan pendahuluan bela negara, kewarganegaraan, berorganisasi, dan kepemimpinan), keterampilan dan kewirausahaan, kesegaran jasmani dan berolah raga, daya kreasi dan cipta, serta apresiasi seni dan budaya,
8. Mencari sumber pendanaan untuk membantu siswa yang tidak mampu,
9. Melakukan penilaian sekolah untuk pengembangan pelaksanaan kurikulum, baik intra maupun ekstrakurikuler dan pelaksanaan manajemen sekolah, kepala/wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan,
10. Memberikan penghargaan atas keberhasilan manajemen sekolah, dan
11. Meminta sekolah agar mengadakan pertemuan untuk kepentingan tertentu.
(Depdiknas, 2001:17).

2. Pengawas Sekolah

Dalam pembentukan sekolah yang mempunyai kekhasan perlu peranan semua pihak terkait termasuk pengawas sekolah. Salah satu wewenang pengawas sekolah adalah menilai dan menetapkan tingkat kinerja sekolah, kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lain. Seorang pengawas menilai peningkatan kinerja kepala sekolah sudah menjadi wewenang pengawas sekolah. Memberikan saran kepada kepala sekolah terhadap penilaian yang menjadi tanggungjawabnya. Hendaknya pengawas sekolah tidak menjadikan momok yang menakutkan bagi sekolah yang akan ditunjuk, namun sebaliknya pengawas sekolah menjadi mitra guru, inovator, konselor, motivator, kolaborator, asesor, evaluator, dan konsultan. Pengawas menjadi panutan yang dapat memberikan solusi yang berarti setiap sekolah membutuhkan, berkumpul bersama dalam suatu ruang membahas permasalahan sekolah sehingga cita-cita sekolah yang mempunyai ciri kekhasan/keunikan dapat terwujud. Pengawas dan pihak sekolah (kepala sekolah, guru, dan lain-lain) dapat secara bersama-sama menyusun dan menerapkan program yang akan diterapkan di sekolah, memberikan masukan serta gambaran yang dapat menjadi pertimbangan seluruh pihak terkait.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang ada di sekolah dan hendaknya menjadikan panutan kepada semua elemen masyarakat sekolah baik itu guru, siswa, pegawai tata usaha, *security* maupun *cleaning service*. Rusaknya ahlak kepala sekolah sudah bisa dipastikan akan membawa pengaruh yang kuat kepada komunitas sekolah termasuk para siswa. Sebagai pemimpin tertinggi mempunyai tugas yang besar untuk mewujudkan sekolah yang berbasis kekhasan karena arah kebijakan kepala sekolah menentukan tujuan serta keberhasilan. Beberapa peran kepala sekolah dalam membentuk sekolah yang berbasis kekhasan/keunikan yaitu:

- a. Sebagai panutan kepada seluruh elemen sekolah dalam memberikan contoh tentang hal-hal yang baik,
- b. Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif kepada orang tua siswa,
- c. Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidikan dan tenaga kependidikan,
- d. Memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa,
- e. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa,
- f. Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai,
- g. Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah,
- h. Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu,

- i. Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah,
- j. Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum, dan
- k. Meningkatkan mutu pendidikan.

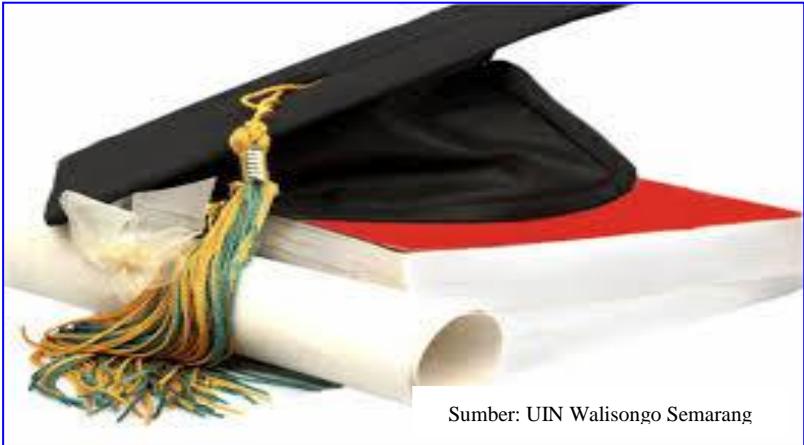
4. Guru



Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu pendidikan di negeri ini bisa ditentukan oleh kualitas para guru yang tersedia. Oleh karenanya, kesuksesan di dunia pendidikan di negara manapun akan dipengaruhi oleh keberhasilan seorang guru. Peran guru dalam membentuk sekolah yang berbasis kekhasan diantaranya:

- a. Guru menjadi pendidik, tokoh, panutan dan sumber inspirasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin,
- b. Melakukan pengajaran dengan baik serta memunculkan nilai kekhasan dalam setiap pengajaran,
- c. Menjaga dan memberikan motivasi kepada siswa,
- d. Seorang penasehat bagi siswa juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang,
- e. Melakukan pembinaan terhadap siswa, dan
- f. Membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

5. Alumni



Sumber: UIN Walisongo Semarang

Alumni sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hubungan khusus dan ikatan dengan sekolah, ikut berperan dan memiliki tanggungjawab bagi pengembangan mutu sekolah. Sebagai bagian dari civitas sekolah, alumni mempunyai peranan dan tanggungjawab yang khas dan istimewa, karena alumni telah merasakan dan mengalami sekian tahun menjadi keluarga sekolah, menikmati dan memperoleh layanan jasa sekolah, merasakan visi dan misi sekolah yang telah terwujud setelah sekian tahun tertentu, sehingga dapat menjadi orang yang mandiri dan produktif.

Apapun yang diperoleh dari sekolah, tentunya memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi kehidupannya di masyarakat. Berkaca dari pengalaman yang didapat selama beberapa tahun di sekolah, maka para alumni perlu berkontribusi memikirkan peningkatan mutu sekolah. Dalam berbagai kesempatan, peranan alumni untuk memajukan kualitas suatu institusi pendidikan formal sering terlupakan. Padahal, alumni merupakan aset penting yang perlu dirangkul dan ikut terlibat dalam pengembangan sekolah. Beberapa peranan penting alumni dalam upaya membangun budaya sekolah yang mempunyai kekhasan/keunikan antara lain:



alumni network

Sumber: R.I.T

- a. Keberadaan alumni di masyarakat menjadi ciri khas almamater sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menempatkan anaknya pada almamater tersebut,
- b. Kekhasan/keunikan yang telah tertanam pada alumni hendaknya dapat memberikan contoh kepada adik tingkat dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya,
- b. Alumni dapat berperan sebagai katalis dengan memberikan berbagai masukan kritis dan membangun kepada almamater mereka,
- c. Alumni yang berprestasi dan memiliki kompetensi yang mumpuni dapat memainkan fungsi penting dalam membangun opini publik untuk menarik minat calon siswa baru,
- d. Alumni, sebagai produk utama dari “pabrik” pendidikan bertajuk sekolah juga diharapkan mampu mengembangkan jaringan dan membangun pencitraan insitusi di luar, dan
- e. Keberadaan alumni di berbagai bidang usaha, lapangan pekerjaan dan institusi pendidikan dapat memberikan gambaran dan inspirasi kepada para siswa.

Keberadaan alumni menjadi daya tarik di masyarakat sehingga orang tua akan percaya kepada instansi/sekolah untuk menempatkan anaknya di sekolah tersebut.

6. Pegawai Tata Usaha

Tata usaha sekolah adalah bagian dari unit pelaksana teknis penyelenggaraan sistem administrasi dan informasi pendidikan di sekolah. Meskipun tata usaha tidak selalu berhubungan dengan siswa, namun tata usaha juga berperan dan memberikan kontribusi dalam membangun sekolah yang mempunyai tujuan kekhasan/keunikan. Pegawai tata usaha yang memberikan pelayanan yang baik merupakan wujud dari terciptanya sekolah berbasis kekhasan. Mengawasi jalannya pendidikan dan memberi masukan kepada pengelola sekolah dapat pula dilakukan oleh pegawai tata usaha. Berikut adalah beberapa peranan pegawai tata usaha dalam membangun dan mewujudkan sekolah yang berbasis kekhasan/keunikan antara lain:

- a. Pegawai tata usaha menjadi panutan bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, staf tata usaha harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin,
- b. Memberikan pelayanan kepada semua pihak yang terkait demi kelancaran proses kegiatan belajar,
- c. Membantu pihak sekolah dalam pengawasan proses pembelajaran dan mendidik siswa yang mempunyai kekhasan, dan
- d. Memberikan masukan maupun pertimbangan kepada elemen sekolah (terutama kepala sekolah) dalam berbagai hal untuk mewujudkan sekolah yang berkekhasan.

7. *Security* (Petugas Keamanan)

Security merupakan satuan kelompok petugas yang dibentuk oleh instansi/proyek/badan usaha untuk melakukan keamanan fisik (*physical security*) dalam rangka penyelenggaraan keamanan swakarsa di lingkungan sekolah. Meskipun *security* tidak memberikan pengajaran secara langsung kepada siswa namun *security* memberikan pengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

Peran *Security*

- a. *Security* menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, *security* harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin,
- b. Menertibkan siswa dan mengawasi siswa dalam usaha membentuk sekolah yang mempunyai kekhasan,
- c. Menjaga dan mengamankan *asset* sekolah dalam bentuk bangunan atau barang, dan *asset* lainnya, dan
- d. Melindungi dan mengamankan lingkungan/kawasan sekolah dari setiap gangguan keamanan dan ketertiban serta pelanggaran hukum (umumnya preventif).

8. Siswa

Siswa adalah salah satu komponen pelaku pendidikan yang menempati posisi penting dalam proses pembelajaran karena siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Jadi, dalam proses pembelajaran yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan dan kemampuannya, setelah itu menentukan komponen-komponen yang lainnya.

Peran Siswa

- a. Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggungjawab pada diri masing-masing,
- b. Mentaati dan menjalankan peraturan yang telah dibuat baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat,
- c. Menjadi motivator bagi diri sendiri dan lainnya dalam mewujudkan sekolah yang mempunyai kekhasan,
- d. Ikut membantu mengawasi kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah,
- e. Memberikan masukan ke arah positif terhadap kebijakan sekolah,
- f. Belajar dengan sungguh sungguh,
- g. Menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, dan
- h. Menjaga nama baik sekolah dengan sikap yang terpuji

9. *Cleaning Service* (Petugas Kebersihan)

Cleaning service adalah orang yang memberikan pelayanan kebersihan, dan kerapihan dari sebuah sekolah/bangunan baik *indoor* ataupun *outdoor* sehingga tercipta suasana yang *comfortable* dalam menunjang aktifitas sehari-hari. Kerja kerasnya (berangkat lebih awal dan pulang terakhir) perlu dicontoh oleh semua orang yang berada dalam lingkup sekolah ataupun masyarakat sekitar. Tidak jarang *cleaning service* memberikan contoh tentang norma kesopanan dalam bertutur kata dan berperilaku secara langsung. Seperti halnya *security*, meskipun *cleaning service* tidak memberikan pengajaran secara langsung kepada siswa namun *cleaning service* memberikan pengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

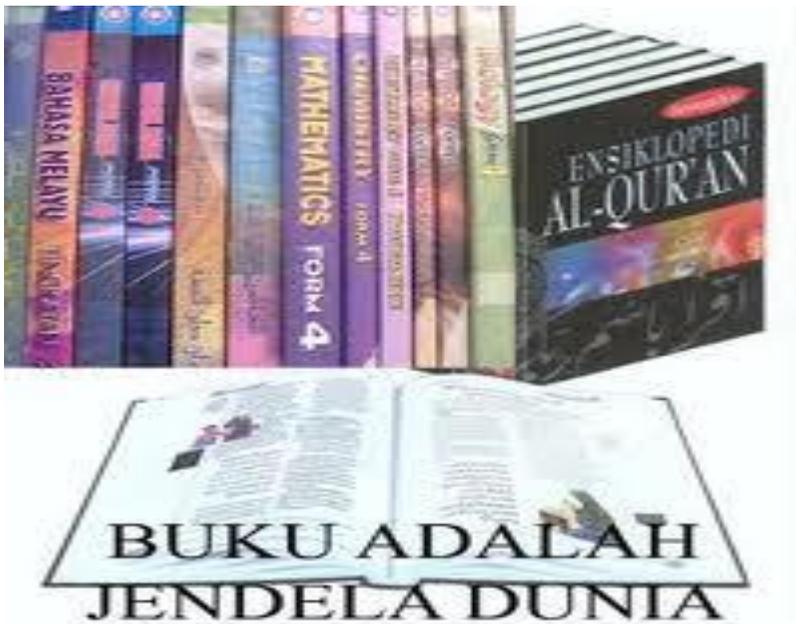
Tugas Pokok *Cleaning Service*

1. Membersihkan ruang kelas, ruang praktek, ruang kantor, kamar mandi/WC, aula, Mushola, tembok, halaman, dan saluran air,
2. Mengantar surat, dokumen atau barang-barang,
3. Menyiapkan ruang rapat/pertemuan atau ruangan praktek,
4. Menyiapkan dan menyajikan air minum guru/pegawai dan tamu,
5. Membayar listrik, air, telepon dan lain-lain,
6. Membuang sampah,
7. Membersihkan saluran air,
8. Membantu guru-guru dan pegawai lain dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah,
9. Melaporkan kerusakan dan kehilangan sarana sekolah,
10. Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan,
11. Menjaga ketertiban pelaksanaan kebersihan dan keindahan lingkungan, dan
12. Membuat laporan pelaksanaan tugas sesuai bukti fisiknya.

E. Fasilitas Sekolah

Berbagai fasilitas yang menunjang keberhasilan pendidikan dalam proses belajar mengajar menyangkut sarana dan prasarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan siswa.² Adanya fasilitas pendukung sangat mutlak yang harus ada baik sebagai kelengkapan pendidikan formal maupun non formal yang sangat dibutuhkan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Fasilitas pendukung yang dimaksud adalah:

1. Perpustakaan



Sumber: Dani, Buku=Dunia

² UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 45 Ayat 1.

Perpustakaan merupakan sarana untuk membaca, mencari ilmu dan menemukan referensi atas berbagai disiplin ilmu. Sekolah seharusnya tidak hanya menyediakan buku pelajaran semata, namun buku lainnya yang menyangkut lingkungan hidup, kebudayaan dan berbagai ilmu lainnya. Sekolah mengambil kebijakan dengan “wajib kunjung perpustakaan” setiap minggunya. Dengan demikian maka setiap siswa wajib untuk datang ke perpustakaan setiap minggunya di luar jam pelajaran minimal 2 jam (minimal dua jam). Wajib berkunjung ke perpustakaan tersebut bisa digunakan untuk mengerjakan tugas, sekedar membaca buku pengetahuan atau mencari referensi tugas. Pembiasaan wajib berkunjung ke perpustakaan akan menumbuhkan minat membaca sehingga menambah pengetahuan. Selain hal tersebut “wajib berkunjung ke perpustakaan” akan membudayakan membaca sehingga akan mengangkat nama baik sekolah.

2. Tempat Ibadah

Tempat ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta baik berupa masjid, gereja, pura dan lain-lain. Dengan adanya tempat ibadah, pihak sekolah dapat mengajarkan pendidikan agama secara langsung melalui pembiasaan misalnya salat berjamaah setiap hari, membaca al-quran 15 menit sebelum masuk pelajaran atau berupa ibadah lainnya sesuai dengan kepercayaan masing masing. Melalui pembiasaan beribadah mengajarkan untuk tidak egois karena selalu mengingat kepada sang pencipta, mengajarkan untuk bersikap sopan dalam bertutur kata dan bertindak dalam perilaku. Di tempat ibadah, ceramah-ceramah dapat dilakukan dengan menanamkan pendidikan moral, memberi pandangan-pandangan tentang ahlak, perilaku serta sifat terpuji.

3. Teater (Sanggar Tari, Panggung)

Teater merupakan seni yang disajikan atau dipentaskan. Melalui teater siswa dapat belajar berlatih berekspresi dan menyajikan ke dalam drama. Hal tersebut memberikan kesempatan siswa untuk menggali potensinya dan mengembangkan bakatnya. Seni teater dapat berupa

sanggar tari, panggung dan lain-lain. Sekolah wajib menyediakan teater dan mendukung siswa untuk berkreasi mengembangkan bakat sesuai dengan kemampuan. Melalui latihan rutin setiap minggunya di luar jam pelajaran akan membawa manfaat yang baik bagi siswa dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4. Taman Sekolah, Kebun Sekolah (Budaya Lingkungan)



Sumber: SMAN 9 Yogyakarta

Adanya taman sekolah dan kebun sekolah adalah wujud nyata kepedulian sekolah terhadap lingkungan. Taman sekolah mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan. Hidup sehat dengan udara segar akan dihasilkan dengan banyaknya taman. Setiap sekolah hendaknya memiliki taman sebagai lambang bahwa sekolah sangat memperhatikan dan peduli dengan lingkungan sekitar.

Melestarikan budaya lingkungan yang ada sesuai dengan daerah tinggal merupakan kekhasan yang dapat dipilih oleh sekolah. Misalnya adanya kebun sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah dengan basis kekhasan yang mengarah kepada pengembangan lingkungan atau budidaya tanaman. Menambahkan muatan lokal

berbasis lingkungan (seperti budidaya tanaman, bercocok tanam, memelihara dan merawat tanaman serta memberikan tanggung jawab satu siswa satu tanaman) menjadi daya tarik utama orang tua untuk menempatkan anaknya di sekolah dengan basis kekhasan pada lingkungan. Adanya kolam untuk budidaya ikan, pemeliharaan ikan, perawatan ikan dapat dipilih sekolah dengan daerah yang berada di sekitar pesisir. Sekolah di pesisir memasukkan muatan lokal pendidikan sesuai dengan tempat tinggal siswa, akan menambah kekhasan tersendiri yang menjadi daya tarik masyarakat sekitar karena selain mendapat ilmu pengetahuan umum mendapat pengetahuan lingkungan yang sesuai dengan lingkungan sekitar.

5. Laboratorium

Sarana tempat meneliti, mengolah data, bereksperimen adalah laboratorium. Setiap sekolah hendaknya mempunyai laboratorium dengan fasilitas lengkap untuk melakukan penelitian, baik penelitian dalam bidang sosial maupun sains (kimia, biologi, fisika). Tidak sedikit penemuan yang dihasilkan dari penelitian laboratorium. Oleh karenanya setiap sekolah harus mengajarkan, melatih serta mendampingi siswanya melakukan penelitian pada berbagai hal.

6. Sarana Olahraga

Untuk mewujudkan hidup sehat hendaknya setiap sekolah dilengkapi dengan sarana olahraga, seperti: lapangan sepak bola, lapangan basket, bola volley, dan lain-lain. Selain mengajarkan tentang pentingnya kesehatan dengan berolahraga, bakat siswa juga akan muncul dalam berbagai kegiatan olahraga. Keragaman bakat dan minat siswa terhadap berbagai hal apabila didukung dengan sarana yang memadai maka akan melahirkan suatu prestasi yang mengangkat nama baik sekolah. Hal ini merupakan wujud kepedulian sekolah dalam mengembangkan bakat dan minat siswa.



7. Aula

Aula merupakan ruang terbuka yang dapat menampung ratusan orang untuk berkumpul, rapat, maupun pertemuan. Selayaknya sekolah memiliki ruang aula untuk mengadakan pertemuan (baik pertemuan seluruh siswa maupun pertemuan dengan orang tua). Membimbing siswa tidak cukup dilakukan di sekolah semata, melainkan peran orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Sekolah hendaknya mengadakan pertemuan besar dengan orang tua minimal sekali setiap semester untuk sosialisasi, evaluasi, menyampaikan program sekolah, dan harapan orang tua.

BAB III

LANGKAH-LANGKAH PENCAPAIAN TUJUAN

A. Langkah-langkah

Langkah-langkah pencapaian tujuan sekolah berdasarkan kekhasana/keunikan adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Kebebasan dan Bertanggungjawab

Siswa didorong menghayati bahwa terdapat konsekuensi dari setiap pilihan yang ditempuh. Sekolah memberi kesempatan kepada kaum muda untuk bisa mengambil keputusan (*discretio*) melalui proses menimbang-nimbang (*discernment*) sehingga keputusan yang dipilih didasarkan pada sebuah “tanggung jawab”. Setiap siswa wajib memiliki *student handbook* yang tidak hanya berisi informasi pengenalan arah pendidikan, fasilitas sekolah, peraturan-peraturan yang ada tetapi juga menjadi salah satu sarana pendidikan siswa (didalamnya, terdapat agenda siswa dan format refleksi siswa). Kebebasan bukan berarti siswa dapat bertindak sesukanya (datang ke sekolah semaunya dan pulang semaunya) tetapi kebebasan yang terbatas sesuai dengan norma dan adat yang berlaku. Peran kepala sekolah dalam program “Pendidikan Kebebasan secara Bertanggungjawab” adalah sebagai panutan kepada seluruh elemen sekolah dalam memberikan contoh tentang hal-hal yang baik. Selain hal tersebut peran kepala sekolah adalah mengawasi jalannya program kegiatan dengan didukung seluruh pihak sekolah baik guru, staf tata usaha, *security*, siswa maupun *cleaning service*.

Terdapat dua hal utama yang menjadi penekanan dalam model pendidikan bebas bertanggungjawab. Hal pertama yang ditekankan dalam pendidikan bebas bukanlah pendidikan yang mengarah pada anarki. Pendidikan yang pada hakekatnya untuk memanusiakan manusia. Hal ini mengandung beberapa pengertian. Pertama, sebagai manusia, hak dasar yang harus dipenuhi adalah dapat menentukan

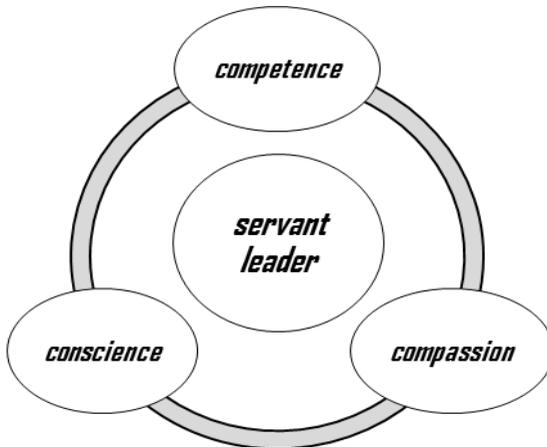
pilihan pribadi bagi tindak tanduknya dan jalan hidupnya sendiri sesuai dengan tanggung jawab pribadi. Hal ini tidak bisa dilakukan jika dalam kekangan. Dengan demikian, tugas guru dalam mendidik bukanlah menjalankan proses indoktrinasi bahan pendidikan melainkan menjalankan proses serah terima penghayatan pribadi pada individu-individu yang memiliki kebebasan itu. Kedua sebagai manusia, seseorang juga tidak hidup dalam kesendirian dan tidak peduli dengan orang lain. Oleh karenanya, yang dimaksud kebebasan dalam sekolah adalah kebebasan yang bertanggung jawab dimana siswa didorong menghayati bahwa terdapat konsekuensi dari setiap pilihan yang ditempuh.

Hal kedua yang ditekankan pada model pendidikan bebas bertanggungjawab adalah dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini didasari pada empat alasan. Pertama, dari segi hakikat manusia: manusia pada hakikatnya bebas, yaitu dikaruniai kesanggupan atau kemampuan untuk memilih dan melaksanakan sesuatu yang baik atau memilih untuk tidak melaksanakan sesuatu yang dipandang tidak baik. Kedua, dari segi pendewasaan anak: anak pada masa pubertas sesuai dengan model pendidikan ini karena mereka sedang mencari, membentuk, dan menemukan pribadinya. Ketiga, dari segi keselarasan antara pendidikan di sekolah, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat: keselarasan hanya dapat ditempuh dengan menempatkan manusia sebagai subjek, yaitu sumber, pemilik, dan pembawa hidupnya sendiri. Jadi keselarasan bukan berarti tidak adanya konflik baik intern, maupun ekstern. Keempat dari segi tujuan pendidikan: model pendidikan bebas bertanggungjawab dapat dipertanggungjawabkan sebab dengan menanamkan kesadaran diri pada siswa, sekolah dapat melandasi mereka dengan jiwa merdeka sebagai subjek bernegara.

2. 3C + 1L (*Competence, Conscience, Compassion + Leader*)

Setiap sekolah hendaknya memiliki *student handbook* sebagai gambaran atas tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai sekolah. *Student handbook* menerangkan bahwa sekolah mengusung tiga nilai dasar yang

menjadi landasan pendidikan (3C + 1L (*Competence, Conscience, Compassion + Leader*). Setiap siswa hendaknya memiliki *student handbook* yang tidak hanya berisi informasi pengenalan arah pendidikan, fasilitas sekolah, peraturan-peraturan yang ada di sekolah tetapi juga menjadi salah satu sarana pendidikan siswa (didalamnya terdapat agenda siswa dan format refleksi siswa).



Sumber : *Student handbook* SMA Kolose De Brito Yogyakarta

- *Competence* : manusia yang unggul di bidang akademik
- *Conscience* : manusia yang memiliki hati nurani yang benar
- *Compassion* : Manusia yang berbelas rasa
- *Leader* : pemimpin yang berkepribadian, mandiri, optimal, dan utuh, serta mampu menggerakkan perubahan.

Sekolah melatih setiap siswa untuk menjadi pemimpin melalui berbagai kegiatan dan latihan dasar kepemimpinan. Pemimpin yang mempunyai prestasi, pemimpin yang dapat menjadi panutan, pemimpin yang mempunyai hati nurani menilai kebenaran dalam berpijak, serta pemimpin yang mempunyai bela rasa terhadap sosial. Pelatihan kepemimpinan dapat diajarkan di sekolah melalui paskibraka, pramuka atau melalui latihan khusus tentang kepemimpinan.

3. Pedagogi Ignasian

Pedagogi *Ignasian* berangkat melalui 5 hal yang harus diterapkan di sekolah yakni: konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

a. Konteks

Berangkat dari asumsi bahwa pendidikan tidak pernah dijalankan pada ruang hampa, seorang guru didorong untuk memahami konteks dimana proses pendidikan tersebut berlangsung. Guru tidak hanya menyampaikan informasi baru kepada siswa-siswanya sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum melainkan juga harus memahami hal-hal dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung seperti: (1) kehidupan siswa (cara hidup keluarga, teman-teman, keadaan sosial ekonomi, hobi, dan lain-lain), (2) kondisi sosio-ekonomi, politik, kebudayaan, dan kebiasaan kaum muda, (3) situasi sekolah, maupun (4) pengertian-pengertian yang dibawa siswa ketika memulai proses belajar.

b. Pengalaman

Menjadikan pengalaman sebagai hal yang penting dalam proses belajar siswa. Pengalaman dapat berupa pengalaman tidak langsung (pengalaman kognitif) dan pengalaman langsung yaitu dengan keterlibatan secara menyeluruh antara pikiran dan perasaan. Pengalaman langsung inilah yang menjadi hal penting agar pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya berhenti dalam pikiran tetapi juga menyatu dalam kehidupan siswa. Untuk itu, beberapa praktik biasanya dilakukan seperti: penelitian, proyek pelayanan, *role playing* dan lain sebagainya. “Pengalaman merupakan guru yang paling berharga”.

c. Refleksi

Pihak sekolah mendorong siswa tidak hanya memahami informasi yang mereka peroleh melainkan juga menangkap makna dari informasi tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing. Refleksi dilakukan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, bahkan untuk mendorong kepekaan siswa dalam berefleksi sekolah menyediakan waktu luang.

d. Aksi

Pedagogi *Ignasian* menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berhenti dengan berefleksi melainkan menggunakan kesadaran baru yang diperoleh dari proses refleksi tersebut untuk melakukan tindakan. Terdapat dua pilihan dalam beraksi, yaitu:

- Pertama, aksi yang bersifat batiniyah, misalnya: sikap untuk selalu bersyukur dan berdoa kepada Tuhan YME.
- Kedua, aksi yang bersifat lahiriah, misalnya: ketika seorang siswa menyadari cara belajarnya tidak pas dan membuat hasil belajarnya tidak memuaskan maka ia akan memperbaiki cara belajarnya.

e. Evaluasi

Sekolah melakukan evaluasi terhadap keterkaitan dan ketercapaian pada program yang telah dilakukan. Secara lengkap tentang evaluasi dibahas pada bagian **B. Evaluasi**.

4. Pembinaan Berbeda-beda

Pembinaan berfungsi mengarahkan dan melatih siswa baik melalui lisan setia pada setiap pembelajaran maupun melalui sebuah pembiasaan. Sekolah melakukan pembinaan kepada seluruh siswa dengan tingkat pembinaan yang berbeda-beda setiap tingkatan kelas, baik pembinaan secara akademik maupun secara non akademik. Kepala sekolah beserta seluruh pihak sekolah yang terlibat didalamnya (ketua yayasan, guru, kesiswaan dan lain-lain) merencanakan program dan kegiatan yang akan disosialisasikan bersama dewan sekolah lainnya. Arah pembinaan disesuaikan pada setiap tingkatan jenjang kelas (usia). Pembinaan rutin dilakukan minimal dua minggu sekali. Sebagai contoh arah pembinaan non akademik yang dilakukan meliputi pengenalan pada siswa kelas X terhadap kegiatan, sosialisasi pada kelas XI (menjadikan subjek), dan internalisasi pada kelas XII (memberikan contoh dan mengarahkan adik kelas).

5. *Examen Conscientiae*

Sekolah mendorong siswanya untuk memahami dan menghayati kejadian selama sehari yang telah dilakukan “apakah hal tersebut baik ataukah sebaliknya”. Penulisan *Examen Conscientiae* dilakukan setiap hari di akhir proses belajar selama dua puluh menit. Penulisan *Examen* ini pada intinya merupakan proses mencari makna dari sebuah peristiwa yang telah dilalui. Jadi selama dua puluh menit itu, siswa didorong untuk berefleksi atas peristiwa-peristiwa baik dalam ranah akademis maupun non akademis yang telah dilalui sejak bangun tidur hingga siang hari. *Examen Conscientiae* akan melatih daya ingat siswa selama seharian, melatih kerja otak, dan melatih siswa untuk bersikap jujur. *Examen Conscientiae* akan dibahas secara bersama-sama oleh guru dan teman yang ada di kelasnya. Melalui *Examen Conscientiae* diharapkan kesadaran siswa akan tercipta tentang hal yang patut untuk dilakukan dan hal yang pantas untuk ditinggalkan.

Pihak sekolah (terutama guru) terlibat langsung dalam program *Examen Conscientiae*. Sekolah harus menyiapkan guru/pendamping kelas yang mampu membimbing siswa dan mengarahkan siswanya dalam bertindak. Guru mempunyai tanggungjawab penuh terhadap siswanya untuk mengarahkan, menghayati, dan mengajak siswanya berfikir bersama terhadap apa yang telah siswa lakukan selama seharian dalam program *Examen Conscientiae*. Guru harus memberikan teladan, memberikan petunjuk, menjadikan siswanya untuk bisa berfikir untuk memilih dan memilah mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang kurang baik sehingga siswa mampu untuk berfikir bahwa hal tersebut patut untuk diulangi atau tidak.

6. *Live-in Sosial*

Live-in Sosial adalah kegiatan siswa untuk terjun bersama-sama masyarakat dalam kehidupan nyata. Sekolah hendaknya mempunyai sebuah program setiap tahunnya untuk mengatur dan menempatkan siswanya pada masyarakat yang marjinal. Sekolah mempunyai tim

survey yang bertugas untuk mencari masyarakat daerah mana yang menjadi tujuan siswanya untuk melakukan *Live-in* Sosial. Sekolah membagi secara berkelompok siswanya untuk turut serta dalam kehidupan masyarakat, untuk menginap di rumah penduduk, memahami kemajemukan kehidupan dan memahami kemajemukan masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Sekolah mempunyai tanggungjawab penuh untuk mengawasi dan mendampingi siswanya selama kegiatan *Live-in* Sosial.

Kegiatan ini pada hakekatnya merupakan sarana untuk membentuk karakter siswa. Dalam kegiatan ini siswa hidup bersama masyarakat marjinal dalam beberapa hari. Tujuan umumnya adalah mendorong siswa untuk mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat. Kemudian tujuan khusus dari *Live-in* Sosial yaitu:

- Memberikan sarana kepada siswa untuk mewujudkan nilai *man for and with others* dengan hidup bersama masyarakat,
- Memberikan sarana kepada siswa untuk mengalami hidup bersama dengan masyarakat, dengan segala tradisi, kebiasaan, dan tatacara kehidupan masyarakat setempat dalam keseharian,
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar peduli kepada orang lain dalam wujud karya, perhatian dan keterlibatannya dalam aktivitas keseharian komunitas tempat siswa tinggal.

7. *Live-in* Profesi

Unsur pengalaman menjadi hal yang juga dipentingkan dalam kegiatan ini. *Live-in* profesi merupakan kegiatan yang diikuti oleh siswa dimana peserta kegiatan ini akan tinggal bersama keluarga yang berprofesi sesuai dan relevan dengan jurusan perguruan tinggi yang dipilih siswa. Selama *live-in* profesi siswa melakukan observasi, wawancara, dan pencatatan sebagai upaya memperoleh pemahaman yang utuh mengenai profesi yang bersangkutan.

Melakukan pendataan terhadap minat siswa, profesi dan jurusan yang akan dipilih oleh siswa nantinya merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini akan menjadikan acuan pihak sekolah untuk menentukan profesi yang akan dipilih untuk melakukan *Live-in* profesi. Sekolah mengelompokkan siswanya ke dalam grup yang mempunyai tujuan sama, yang mempunyai cita-cita sama dan yang mempunyai minat pada jurusan yang sama pada perguruan tinggi. Sekolah mempunyai tanggungjawab penuh untuk mengawasi dan memilihkan tempat dalam masyarakat yang sesuai untuk membangun kemampuan siswa dalam hal profesi.

8. *Moral Action*

Moral Action adalah perilaku moral yang harus ditumbuhkan oleh pihak sekolah terhadap siswanya sebagai bentuk ciri khas sekolah. Domain *Moral Action* atau perilaku moral secara teori memiliki tiga komponen, yaitu; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan yang tercantum sebagai berikut:

- **Competence:** Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi kegiatan moral.
- **Will:** Siswa hendaknya memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.
- **Habit:** Kegiatan moral yang ada hendaknya dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi sebuah kebiasaan.

9. Kantin Kejujuran

Mengajarkan kejujuran kepada setiap siswa mutlak untuk dilakukan di SMA. Melalui kantin kejujuran diharapkan tidak terjadi korupsi setiap terjadi transaksi jual beli, karena pada prinsip kantin kejujuran adalah rasa jujur yang ada pada setiap siswa. Transaksi yang ada pada kantin kejujuran adalah siswa membeli suatu barang (benda) dengan mengambil sendiri benda tersebut dan menaruh uang di tempatnya tanpa ada orang (penjual) yang menunggu kantin tersebut. Jika uang siswa kelebihan, maka kembalian uang belanja tersebut diambil sendiri oleh siswa yang bersangkutan tanpa diketahui oleh orang lain. Prinsip tersebut menempatkan siswa dengan tingkat kejujuran pribadi siswa yang tinggi.

10. Budaya Lingkungan

Budaya lingkungan adalah pendidikan yang mengarah kepada pemanfaatan dan memaksimalkan sumberdaya alam yang ada di lingkungan sekolah. Setiap sekolah harus mengetahui potensi alam apa yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar terutama siswanya. Sekolah tidak hanya berfokus untuk menghafal dan mengerjakan soal apa yang telah menjadi muatan kurikulum semata. Letak geografis menjadi perhatian utama dalam mengembangkan budaya lingkungan. Misalkan daerah pesisir akan memaksimalkan muatan lokal tentang perairan yaitu kolam, nelayan, budidaya perikanan, pengolahan hasil laut dan lain-lain. Daerah perkebunan akan mamaksimalkan muatan lokal berupa budidaya tanaman, bercocok tanam, pengolahan hasil bumi dan lain-lain. Dengan hal tersebut akan menjadi daya tarik masyarakat dan menjadi ciri khas sekolah yang orientasinya kepada budaya lingkungan (alam).

Setiap sekolah dapat mengembangkan pendidikan dengan memasukkan muatan lokal yang mengarah kepada budaya lingkungan sekitar. Budaya lingkungan tidak harus sama dengan sekolah lainnya,

hal ini terkait letak geografis wilayah. Misalkan sekolah yang berada di daerah pesisir memasukkan pendidikan tentang berlayar, menangkap ikan, budidaya perikanan sebagai muatan lokal. Sekolah memiliki kolam sebagai wujud kesungguhan untuk mengembangkan lingkungan di daerah pesisir. Sekolah yang berada di daerah dengan lingkungan sekitar pertanian dapat memasukkan budidaya tanaman dan memelihara lingkungan sebagai muatan lokalnya. Memiliki kebun sekolah tempat bercocok tanam dan budidaya tanaman sebagai wujud mengembangkan lingkungan. Hal ini akan menjadi ciri sekolah berbasis kekhasan/keunikan yang mengarah kepada lingkungan.

11. Penghargaan Non Akademik

Memberikan penghargaan non akademik adalah wujud perhatian lebih dari pihak sekolah kepada siswanya. Hal ini akan memacu siswa untuk berprestasi di bidang pengembangan diri selain bidang akademik. Sekolah hendaknya memperhatikan siswanya dalam bidang-bidang tertentu misalnya olahraga, seni teater, muatan lokal dan lain-lain.

Sekolah memberikan penghargaan non akademik berupa: Piagam Penghargaan, Rapor pengembangan diri, *Best of the Best Award*, dan lain-lain. Tujuannya ada dua, yaitu:

- Memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi di bidang pengembangan diri non akademik selama menempuh pendidikan di sekolah,
- Memacu semangat siswa lain untuk dapat berprestasi serupa.

Tabel: Penyaluran dan Pembinaan Bakat dan Minat Siswa

Arah pembinaan	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
	Pengenalan	Sosialisasi	Internalisasi
Kegiatan non-Akademik yang rutin dilakukan	Mulai dengan inisiasi (orientasi) yang mengimplementasikan visi misi dan penanaman budaya sekolah	Menjadi panitia inisiasi untuk membimbing adik kelas dalam pengawasan guru	Menjadi panitia inisiasi untuk membimbing adik kelas dalam pengawasan guru
	Tes minat bakat dan EPPS (<i>Edwards Personal Preference Schedule</i>) untuk mengetahui ciri khas masing-masing siswa	Week-end kelas untuk berdialog dengan teman-teman satu kelas	Tes minat bakat untuk membantu siswa memilih jurusan di perguruan tinggi
	Week-end kelas (Sabtu-Minggu) pada bulan ke-2 untuk saling berdialog dan memahami antarteman memahami	Kelas perwalian 1 minggu sekali, pelajaran BK 1 minggu sekali, dan pelajaran pendidikan nilai (spiritualitas Ignatian) 1 minggu sekali	Week-end kelas atau malam keakraban (lebih mengarah ke strategi belajar di Perguruan Tinggi (PT).

Arah pembinaan	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
	Pengenalan	Sosialisasi	Internalisasi
	Kelas perwalian 1 minggu sekali, pelajaran BK (Bimbingan Konseling) 1 minggu sekali, dan pelajaran pendidikan nilai (spiritualitas Ignatian) 1 minggu sekali	Pertemuan orang tua siswa dengan sekolah (untuk berdialog tentang perkembangan siswa) setelah penerimaan hasil mid-semester	Kelas perwalian 1 minggu sekali, pelajaran BK 1 minggu sekali, dan pelajaran pendidikan nilai (spiritualitas Ignatian) 1 minggu sekali
	Pertemuan orang tua siswa dengan sekolah (untuk berdialog tentang perkembangan siswa) setelah penerimaan hasil mid-semester	Penulisan dan penelitian ilmiah	Pertemuan orang tua siswa dengan sekolah (untuk berdialog tentang perkembangan siswa) setelah penerimaan hasil mid-semester
	Serba/I input (dilakukan setelah ulangan umum mid-sebelum penerimaan rapor) biasanya berisi tentang ceramah bahaya narkoba, seminar IT (<i>Information Technology</i>), <i>sex education</i> , etika, dan lain-lain) serta forum olah pikir (FOP) berupa diskusi buku	Serba/I input (dilakukan setelah ulangan umum mid-sebelum penerimaan rapor) biasanya berisi tentang ceramah tentang hukum, seminar IT, kunjungan ke LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan), dan lain-lain) serta FOP berupa diskusi hasil penulisan karya ilmiah	Serba-serbi input tentang strategi belajar di PT, informasi karier, konsultasi psikologi untuk menentukan jurusan, dan pameran pendidikan (<i>education fair</i>).

Arah pembinaan	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
	Pengenalan	Sosialisasi	Internalisasi
	Latihan Dasar kepemimpinan (LDK) untuk membekali prinsip-prinsip leadership sebagaimana terdapat dalam visi	Live-in <i>social</i> (hidup 1 minggu di tempat-tempat tertentu di Jakarta	Live-in profesi (hidup 1 minggu di perusahaan, bidang usaha yang membantu menemukan karier
	Study ekskursi (belajar tentang pekerjaan/home industri, belajar seni budaya yang menghasilkan produk dan akan diekspokan. Hasil karya siswa dijual/dilelang untuk memberikan apresiasi	Hari rohani (berdoa, pembinaan iman sesuai dengan agama yg dianut siswa)	Hari rohani (berdoa, pembinaan iman sesuai dengan agama yg dianut siswa)
	Hari rohani (berdoa, pembinaan iman sesuai dengan agama yg dianut siswa).	Yang semuanya diarahkan untuk implementasi visi-misi sekolah	Retret/gelada rohani sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai.

Sumber: SMA Kolose De Brito Yogyakarta

B. Evaluasi

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang ditetapkan. Pengukuran selalu berkaitan dengan aspek kuantitatif yang berupa data, sementara evaluasi adalah penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum, penilaian pelaksanaan, pengadaan, peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.³

Dalam bidang pendidikan, evaluasi sering dikaitkan dengan suatu proses menentukan hasil belajar siswa. Dickins dan Germaine, mengemukakan bahwa: *evaluation is not restricted to the context education; it is a part of our every day lives* yang berarti evaluasi tidak terbatas pada konteks pendidikan, evaluasi merupakan bagian dari kehidupan kita setiap hari.⁴ Namun saat ini konsep evaluasi di bidang pendidikan mempunyai arti yang lebih luas. Menurut Tyler pengertian evaluasi dalam bidang pendidikan adalah suatu proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.⁵ Senada dengan pendapat tersebut, Arifin mengatakan bahwa: Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.⁶ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

³ Sarwiji Suwandi, *Model Assesmen dalam Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), h. 7.

⁴ Pauline Rea-Dickins dan Kevin Germaine, *Evaluation* (Shanghai: Oxford University Press, 1992), h. 3.

⁵ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 3.

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 2.

Dengan adanya evaluasi akan diketahui keberhasilan atau kegagalan sebuah program/kebijakan, sehingga secara normatif akan diperoleh rekomendasi apakah program/kebijakan dapat dilanjutkan; atau perlu perbaikan sebelum dilanjutkan, atau bahkan harus dihentikan. Evaluasi juga menilai keterkaitan antara teori (kebijakan) dengan prakteknya (implementasi) dalam bentuk dampak kebijakan, apakah dampak tersebut sesuai dengan yang diperkirakan atau tidak. Dari hasil evaluasi pula kita dapat menilai apakah sebuah kebijakan/program memberikan manfaat atau tidak bagi masyarakat yang dituju (siswa). Secara normatif fungsi evaluasi sangat dibutuhkan sebagai bentuk pertanggung-jawaban publik, terlebih bagi siswa yang makin kritis menilai kinerja institusi/pemerintah.

Dalam sebuah proses pembelajaran evaluasi sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menyerap pengetahuan melainkan juga menilai kemajuan pembentukan pribadi secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Bagi sekolah tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kondisi belajar yang ada di sekolah sudah sesuai rencana atau belum, untuk mengetahui informasi dari guru tepat tidaknya kurikulum, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dibuat sesuai target dengan melihat dari tiga aspek yaitu segi psikologis, segi pedagogik-didaktik, dan segi administratif. Misalnya dilakukan dengan adanya Rapor non akademik (selain rapor akademik) yang berisi evaluasi atas beberapa hal berikut:

- **Competence:** Berisi capaian hasil pengembangan diri di bidang olah budi baik akademis maupun non akademis dalam kejuaraan-kejuaraan internal dan eksternal misalnya, olahraga, seni, sains, studi banding, dll.
- **Conscience:** Berisi capaian hasil pengembangan diri di bidang olah rasa dan olah hati, misalnya terlibat dalam tim kerohanian, sosial, pengembangan minat dan bakat di bidang seni.
- **Compassion:** Berisi capaian hasil pengembangan diri di bidang kepedulian sosial, misalnya *live-in* sosial, bakti sosial, pengolahan sampah sekolah, memberikan tutorial sebaya, dll.
- **Leadership:** berisi capaian hasil pengembangan diri di bidang olah kepemimpinan misalnya: terlibat aktif dalam presidium, kepanitiaan, pengurus kelas, dll.

BAB IV

PENUTUP

Beberapa hal yang pokok dalam mewujudkan sekolah berbasis kekhasan/keunikan adalah input, program sekolah, proses pelaksanaan, peran dari seluruh elemen sekolah, fasilitas sekolah dan evaluasi. Input dilaksanakan melalui proses penerimaan siswa baru sebagai langkah awal mencari calon siswa unggul untuk mengikuti berbagai program yang disiapkan di sekolah. Penerimaan siswa baru dapat menggunakan rapor sekolah atau Ujian Nasional (UN) pada tingkat sebelumnya. Seleksi menggunakan tes juga dilakukan jika penerimaan menggunakan sistem rapor atau UN jumlah pendaftar melebihi kuota. Sekolah berdasarkan kekhasan/keunikan juga memperhatikan bakat dan minat peserta tes, karena di sekolah akan dikembangkan bakat siswa. Selain tes tertulis, sekolah dapat mencari siswa baru dengan prestasi di bidang tertentu (misalnya olahraga, olimpiade, seni teater dan lain-lain).

Program Pendidikan adalah aktivitas yang memuat kebulatan pengalaman belajar dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilaksanakan oleh masing-masing sekolah. Setiap sekolah mempunyai program masing-masing sebagai wujud untuk mencapai target yang diinginkan. Dalam membentuk sekolah yang mempunyai kekhasan/keunikan, beberapa program yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah antara lain berbasis lingkungan (dengan memperhatikan letak kondisi geografis lingkungan misalnya: pesisir atau pegunungan) dan berbasis budaya untuk melestarikan kebudayaan daerah. Proses yang ditempuh oleh pihak sekolah untuk mewujudkan sekolah berbasis kekhasan/keunikan adalah dengan memasukkan pendidikan berbasis lingkungan, geografis, atau berbasis kebudayaan pada setiap mata pelajaran.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu mendapat dukungan dari seluruh komponen pendidikan, baik komite sekolah, pengawas sekolah, kepala sekolah, siswa, orang tua/wali, masyarakat, dan institusi pendidikan dan lain-lain. Oleh karena itu perlu kerjasama dan koordinasi yang erat di antara komponen pendidikan tersebut sehingga

upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan dapat efektif dan efisien. Peran dari seluruh elemen sekolah turut menentukan keberhasilan rencana dan cita-cita sekolah selain terpaku pada input, program, dan proses. Setiap elemen sekolah mempunyai peran masing-masing sesuai dengan wewenang yang melekat pada orang tersebut. Peran dari komite sekolah, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, staf tata usaha, alumni, siswa, *security*, dan *cleaning service*. Semua pihak terlibat langsung dalam menjalankan program, mengawasi, membuat perencanaan dan mengadakan evaluasi demi keberhasilan. Tanpa koordinasi dan kerjasama yang baik dari semua pihak program yang dilaksanakan akan sisa-sia.

Berbagai fasilitas yang menunjang keberhasilan pendidikan dalam proses belajar mengajar menyangkut sarana dan prasarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan siswa. Adanya fasilitas pendukung sangat mutlak yang harus ada baik sebagai kelengkapan pendidikan formal maupun non formal yang sangat dibutuhkan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Berbagai fasilitas penunjang tersebut diantaranya perpustakaan, tempat ibadah, teater, taman sekolah (kebun sekolah), laboratorium, sarana olahraga, dan aula sekolah.

Dalam sebuah proses pembelajaran evaluasi sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menyerap pengetahuan melainkan juga menilai kemajuan pembentukan pribadi secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Bagi sekolah tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kondisi belajar yang ada di sekolah sudah sesuai rencana atau belum, untuk mengetahui informasi dari guru tepat tidaknya kurikulum, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dibuat sesuai target dengan melihat dari tiga aspek yaitu segi psikologis, segi pedagogik-didaktik, dan segi administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dani. Buku = Dunia. <http://inthemedan.blogspot.co.id/2011/11/buku-dunia.html> diakses September 2015.
- Dokumentasi Puslitbangbud. SMA Negeri 9 Yogyakarta
- Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <http://fs.walisongo.ac.id/?p=1818> diakses September 2015.
- Rea-Dickins, Pauline dan Kevin Germaine. *Evaluation*. Shanghai: Oxford University Press, 1992.
- Rochester Institute of Technology. <http://www.rit.edu/alumni/> diakses September 2015.
- Mocanu, Laura Gabriela. *Elite Vision Coaching*. <http://evisioncoaching.co.uk/2013/03/11/easy-tips-to-stay-mentally-healthy-mens-sana-in-corpore-sano/> diakses September 2015.
- Suwandi, Sarwiji. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Student handbook* SMA De Brito Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Tayibnapi, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Zaelani, Jajang. *Peran Guru Dalam Mencerdaskan Bangsa*. <https://jzhipo.wordpress.com/2011/11/17/peran-guru-dalam-mencerdaskan-bangsa/> diakses September 2015.

**MODEL BUDAYA SEKOLAH
DALAM MEMBENTUK SISWA
BERPRESTASI
DI BIDANG AKADEMIK**

Penulis:

Akbar & Hasyim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konsep Pendidikan Budaya

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Eksistensi suatu bangsa tidak terlepas dari proses pendidikan karena penerus bangsa tersebut (siswa) berada dalam lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa kita adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya bangsa haruslah berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Siswa-siswi sebagai pelanjut diberi pendidikan budaya berupa pengembangan nilai-nilai Pancasila yang diimplementasikan pada diri siswa melalui pendidikan psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Berdasarkan makna budaya, dan pendidikan yang telah dipaparkan maka pendidikan budaya dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya ke dalam diri siswa sehingga

mereka memiliki landasan yang kokoh yaitu nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, yang akan diimplementasikan landasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif serta kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa, pengembangan pendidikan budaya sangat strategis bagi eksistensi dan kemajuan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang akurat, pendekatan yang ideal, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Mengacu pada prinsip suatu budaya maka pendidikan budaya adalah kesadaran dan usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan kepala sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah secara sistematis dan terorganisir serta konsisten.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk “memanusiakan” manusia dengan pola yang sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Dengan kata lain pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa yang nyata dalam mempersiapkan generasi penerus untuk eksistensi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang lebih baik di masa akan datang. Keberlangsungan tersebut disimbolkan dengan pewarisan budaya yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah proses pemertahanan budaya bagi generasi penerus dan juga proses pengembangan budaya untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan, secara aktif dan sadar siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka. Hal tersebut menjadi dasar kepribadian dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang lebih maju, berintegritas dan pekerja keras sehingga ke depan menjadi suatu bangsa yang dihormati dan diakui diantara bangsa-bangsa di dunia.

1. Sifat Mendidik Kunci Pendidikan Budaya

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan siswa dimanapun mereka berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena siswa hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya dan berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan siswa tersebut kehilangan ciri khas budayanya. Jika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi tamu di rumah sendiri dalam lingkungan budayanya, atau merasa orang asing, kemudian akan menjadi ancaman karena mereka menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya yang menyebabkan siswa tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (rumah, RT, RW, dan kampung), kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila siswa menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan benar dan baik budaya bangsa dan dia tidak mengakui dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, orang sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa ada proses saringan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena orang (siswa) tidak mengetahui dan mengimplemantisasikan norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat dasar pertimbangan yang dimiliki seseorang, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada level teratas, akumulasi norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, siswa akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya.

Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan pijakan yang kuat untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri siswa untuk menjadi anggota masyarakat dan bangsa.

2. Target Pendidikan Budaya

Pendidikan budaya di sekolah ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa,
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa,
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

B. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya bersumber dari beberapa unsur, yaitu:

1. Agama atau Keyakinan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan

pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Dasar Negara (Pancasila)

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut pada pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya Setempat

Suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Sasaran Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sasaran yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya.

BAB II

MENUMBUHKAN DAN MELESTARIKAN BUDAYA SEKOLAH

A. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Budaya Sekolah

Pada hakikatnya, pengembangan budaya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Dasar pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya mengusahakan agar para pelaku pendidikan di sekolah mengenal dan menerima nilai-nilai budaya sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenai pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan dasar ini, kepala sekolah, guru maupun siswa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

1. Kesenambungan

Kesenambungan dimaknai sebagai proses pengembangan nilai-nilai budaya yang merupakan suatu proses panjang, dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai pada kelas 12 atau kelas akhir SMA. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 12 tahun.

2. Terintegrasi ke dalam Semua Mata Pelajaran

Proses pengembangan nilai-nilai budaya dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran ditetapkan dalam Standar Isi (SI).



Gambar 2.1. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Budaya.

3. Mengimplementasikan Nilai-nilai

Prinsip ini bermakna bahwa materi nilai budaya bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni, dan Keterampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah

ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu dalam mengembangkan nilai-nilai budaya. Guru juga, tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, siswa perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

4. Proses Pembelajaran yang Menyenangkan

Strategi ini mengisyaratkan bahwa proses pendidikan nilai budaya dilakukan oleh siswa dan guru menjadi panutan atau perilaku guru sesuatu yang patut diteladani oleh setiap siswa, dan perilaku yang ditunjukkan siswa merupakan hasil keteladanan perilaku guru ataupun kepala sekolah. Strategi ini juga mengisyaratkan proses pendidikan dilaksanakan dalam kondisi yang memberikan rasa aman, senang dan demokratis

Pertama-tama guru memberikan pengertian tentang nilai budaya yang dikembangkan, kemudian guru mengajak dan menuntun siswa agar aktif. Guru membangun skemata siswa tentang nilai-nilai budaya, guru mendesain proses pembelajaran yang menyebabkan siswa merasa aman, senang sehingga aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya pada diri siswa melalui berbagai kegiatan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan di lingkungan dimanapun siswa berada dengan penuh kenyamanan dan kesenangan.

B. Langkah-langkah Pengembangan Pendidikan Budaya

Desain dan implementasi pendidikan budaya dilaksanakan oleh para pelaku pendidikan di sekolah secara bersama-sama, konsisten dan tidak ada diskriminatif sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

1. Desain Kegiatan Pengembangan Diri

Dalam kegiatan pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dilakukan melalui perpaduan ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal sebagai berikut:

a. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru maupun siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.



Gambar 2.2. Kegiatan Baris Berbaris Melatih Disiplin

b. Kegiatan Spontan/Alami

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dilakukan oleh siswa dan harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku juga untuk memberikan pujian atau penghargaan terhadap perilaku dan sikap siswa yang baik, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, dan berani mengoreksi perilaku teman yang kurang baik.

c. Keteladanan

Keteladanan ditunjukkan oleh perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dengan memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa. Jika guru dan tenaga kependidikan menghendaki agar siswa berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter yang telah dibangun di sekolah, maka guru dan tenaga kependidikan merupakan orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya: berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur dengan sopan, kasih sayang, perhatian terhadap siswa, jujur, dan menjaga kebersihan.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya: toilet yang selalu bersih, bak sampah tersedia di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

e. Terintegrasi ke dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan pada semua mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam Silabus ditempuh melalui cara-cara berikut:

- 1) Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya,
- 2) Menggunakan matrik atau tabel dengan memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan,
- 3) Menyebutkan dan menguraikan nilai-nilai budaya dalam matrik atau tabel ke dalam Silabus,
- 4) Menyebutkan dan menjelaskan nilai-nilai yang sudah tertera dalam Silabus ke dalam RPP,
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif dan menyenangkan yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang diharapkan, dan
- 6) Memberikan solusi kepada siswa, baik yang mengalami masalah untuk menginternalisasi nilai maupun untuk pengembangan diri yang ditunjukkannya dalam perilaku.

2. Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki ranah yang sangat luas, umumnya ranah ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai

administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

3. Pencapaian Hasil Belajar

Evaluasi hasil pencapaian pendidikan nilai budaya didasarkan pada acuan. Sebagai contoh, indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan *“sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar, sehingga menjadikan siswa yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya”* maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang siswa itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja siswa menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, setiap saat guru berada di kelas atau di Sekolah dengan melakukan catatan ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan budaya yang dimilikinya. Sebagai contoh, siswa dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong seorang

pemalu, memberikan bantuan terhadap orang egois, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya. Dari hasil observasi, catatan, tugas, laporan, dan sebagainya, guru bisa menyimpulkan atau mempertimbangkan tentang pencapaian suatu acuan atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut ini.

BN : Belum Nampak (apabila siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MN : Mulai Nampak (apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai Berkembang (apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya (apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Pernyataan atau uraian di atas mungkin dapat dijadikan standar ketika guru melakukan asesmen pada setiap kegiatan belajar sehingga guru memperoleh profil siswa dalam satu semester tentang nilai terkait (jujur, kerja keras, peduli, cerdas, dan sebagainya). Guru dapat pula menggunakan BN, MN, MB atau MK tersebut dalam rapor.

Kedudukan nilai yang dimiliki siswa adalah posisi seorang siswa di akhir semester, bukan akumulasi berbagai kesempatan/tindakan penilaian selama satu semester tersebut. Jadi, apabila pada awal semester seorang siswa masih dalam status **BN** sedangkan pada penilaian di akhir semester yang bersangkutan sudah berada pada **MB** maka rapor digunakan **MB**. Ini membedakan penilaian hasil belajar pengetahuan dengan nilai dan keterampilan.

4. Acuan Kelas dan Sekolah

Untuk mengukur keberhasilan suatu program maka terlebih dahulu ditetapkan sebuah acuan atau indikator dalam mengevaluasi sesuai dengan tujuan/standar yang telah ditetapkan. *Pertama*, Acuan untuk sekolah dan kelas. *Kedua*, Acuan untuk mata pelajaran. Acuan sekolah dan kelas merupakan acuan yang akan digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya. Acuan atau indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin).

Acuan atau indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku seorang siswa berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Acuan dirumuskan dalam bentuk perilaku siswa di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui observasi guru ketika seorang siswa melakukan suatu perbuatan di sekolah, dialog dengan siswa, jawaban yang diberikan siswa terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan siswa dalam laporan dan pekerjaan rumah.

Sikap yang dikembangkan dalam acuan pendidikan budaya bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut tidak monoton antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya (I-III; IV-VI; VII-IX; X-XII), dan bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Misalkan, "membagi makanan kepada teman" sebagai indikator kepedulian sosial pada jenjang kelas IX sampai kelas X. Guru dapat mengembangkannya menjadi "membagi makanan", membagi balpoin, membagi buku, dan sebagainya. Acuan ini merupakan kriteria bagi guru untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku untuk nilai budaya tertentu telah menjadi perilaku yang membudaya pada diri siswa. Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya, maka ditetapkan acuan atau indikator sekolah dan kelas antara lain sebagai berikut.

**TABEL 1: INDIKATOR KEMAJUAN SEKOLAH DAN KELAS DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA**

No	Budaya	Uraian Budaya	Terlihat Sikap dan Perilaku di Sekolah	Terlihat Sikap dan Perilaku di Kelas
1	Religius	a) Siswa-siswi patuh dan taat dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.	<ul style="list-style-type: none"> - Merayakan hari-hari besar keagamaan. - Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. - Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. - Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. - Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. 	

No	Budaya	Uraian Budaya	Terlihat Sikap dan Perilaku di Sekolah	Terlihat Sikap dan Perilaku di Kelas
2	Jujur	b) Siswa-siswi bersikap dan perilaku yang mencerminkan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar sehingga, menjadikan siswa yang bersangkutan sebagai pribadi dipercaya	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. - Tranparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. - Menyediakan kantin kejujuran. - Menyediakan kotak saran dan pengaduan. - Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. - Tranparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. - Larangan menyontek. 	

No	Budaya	Uraian Budaya	Terlihat Sikap dan Perilaku di Sekolah	Terlihat Sikap dan Perilaku di Kelas
3	Toleransi	c) Siswa-siswi bersikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup ditengah perbedaan tersebut	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diberi kebebasan dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok dalam mengembangkan potensinya - Saling menghargai dan menghormati terhadap guru, dan teman. - Menghilangkan rasa individual dan mengutamakan kebersamaan - Budaya salaman terhadap guru dan siswa yang dituakan 	

No	Budaya	Uraian Budaya	Terlihat Sikap dan Perilaku di Sekolah	Terlihat Sikap dan Perilaku di Kelas
4	Disiplin	d) Siswa dan siswi terbiasa dan bertindak yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan sanksi sekolah yang telah disepakati siswa, orang tua dan pihak sekolah - Taat dengan tata tertib sekolah dan siap menerima sanksi jika bersalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kedisiplinan, tepat waktu dan tidak terlambat dalam mengerjakan tugas dari guru. - Siswa dapat membagi dan memanfaatkan waktunya pada kegiatan intra dan ekstra kurikuler
5	Kerja keras	e) Siswa-siswi berperilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya	<ul style="list-style-type: none"> - Belajarnya melalui klub bidang studi pada semua mata pelajaran - Melakukan pembersihan setiap hari dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa-siswi melakukan pembersihan setiap hari dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran.

No	Budaya	Uraian Budaya	Terlihat Sikap dan Perilaku di Sekolah	Terlihat Sikap dan Perilaku di Kelas
6	Kreatif	f) Siswa-siswi bersikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya	<ul style="list-style-type: none"> - Lomba poster, desain poster bertemakan lingkungan - Tutor sebaya dan saling membelajarkan - Membentuk kelompok akademik sesuai dengan minat siswa - Kegiatan Kibar, kemah ilmiah bakti pelajar, kegiatan untuk menampilkan keunggulan sekolah - kegiatan pelatihan soal pada sore hari 	

No	Budaya	Uraian Budaya	Terlihat Sikap dan Perilaku di Sekolah	Terlihat Sikap dan Perilaku di Kelas
7	Mandiri	g) siswa-siswi bersikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Rendah diri dan selalu menghargai orang lain - Tidak cepat putus asa - Meningkatkan kepercayaan pada diri siswa untuk giat belajar - Membentuk kepribadian tangguh untuk dapat bersaing secara sehat - Menumbuhkan kemandirian dan kedewasaan - Bertanggungjawab dalam menuntut ilmu - Tidak takut gagal dan selalu berusaha bekerja keras sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki 	

No	Budaya	Uraian Budaya	Terlihat Sikap dan Perilaku di Sekolah	Terlihat Sikap dan Perilaku di Kelas
8	Demokratis	h) Siswa siswi bersikap berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain atau kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi), menghormati orang atau kelompok lain, kesetaraan, kerjasama, persaingan dan kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Saling berbagi dan memberi dalam berbagai hal termasuk bidang akademik - Menjunjung tinggi tata tertib sekolah yang mulai sejak masa orietasi penerimaan siswa baru 	

No	Budaya	Uraian Budaya	Terlihat Sikap dan Perilaku di Sekolah	Terlihat Sikap dan Perilaku di Kelas
9	Rasa ingin tahu	i) Siswa-siswi cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.	- tutor sebaya dengan melibatkan siswa yang pintar dapat membantu siswa kurang pintar	
10	Semangat kebangsaan & nasionalisme	j) siswa-siswi bersikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.	- Senantiasa menjaga nama baik sekolah dimanapun siswa berada	

No	Budaya	Uraian Budaya	Terlihat Sikap dan Perilaku di Sekolah	Terlihat Sikap dan Perilaku di Kelas
11	Cinta tanah air	k) Siswa-siswi bersikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> - Memperingati hari besar kenegaraan melalui upacara bendera, dsb. - Memperingati hari guru, bertepatan dengan pelantikan pengurus baru 	
12	Menghargai prestasi	l) Siswa-siswi bersikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> - Pertukaran pelajaran di Indonesia dan luar negeri bagi siswa yang berprestasi - Siswa diberi kebebasan dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok mengembangkan potensinya 	

Sumber: Hasil Analisis Data tentang Budaya Sekolah, Puslitjakkidbud, 2015

BAB III

PRESTASI AKADEMIK

A. Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tu'u 2004:75). Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran atau program tertentu yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru atau dewan penilai. Berdasarkan hal ini, prestasi belajar dapat dirumuskan:

1. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah,



Gambar 3.1. Siswa SMAN 4 Denpasar meraih penghargaan tahun 2011

2. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa/peserta lomba dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi, dan
3. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru/dewan penilai.

Jadi prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dinilai dari segi kognitif karena guru/dewan penilai sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai pencapaian hasil belajar siswa/atau peserta lomba.

B. Kegiatan/Program Pembelajaran di Sekolah

Kegiatan atau program pembelajaran di sekolah didesain sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Paragraf berikut ini membahas contoh proses dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik.

1. Proses Pembelajaran

Proses belajar haruslah efektif diterapkan di sekolah agar siswa dapat berprestasi di bidang akademik. Beberapa ciri-ciri pembelajaran yang efektif yang dapat diterapkan di sekolah yaitu: (1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya; (2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran; (3) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian; (4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi; (5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berfikir; dan (6) Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru (Warsita, 2008: 289).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Djaali dalam buku Psikologi Pendidikan, bahwa proses belajar dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri (Djaali, 2013: 11). Kemudian menurut Muhibbinsyah, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu pertama faktor internal dan eksternal, dan yang kedua faktor pendekatan belajar. Faktor internal (faktor dalam diri siswa) yaitu faktor keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, kemudian faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Muhibbinsyah, 2012: 145-158).

2. Metode Pembelajaran

Prestasi akademik siswa dapat meningkat karena sesuai dengan metode pembelajaran tepat yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Semua komponen ini harus diperhatikan oleh guru dalam merumuskan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sains sekaligus kiat (*art*) yang bisa dikatakan sebagai suatu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja, agar seseorang/siswa membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu.

Menurut Gagne metode pembelajaran merupakan seni dalam membantu para siswa untuk belajar termasuk penyediaan informasi serta pada situasi, kondisi atau aktivitas yang tepat yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam belajar (Gagne, 1964: 153). Untuk itu guru harus mengetahui karakteristik metode yang baik untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, adapun karakteristik tersebut adalah: (1)

teliti, cermat dan tulus hati (sungguh-sungguh), dengan melibatkan kejujuran guru dan siswa; (2) harus artistik dalam arti guru harus benar-benar dapat merasakan hal mana yang relevan dan tidak, juga tidak sama dengan kebenaran, melalui metode itu pendidikan menafsirkan dan mengintesa; (3) harus bersifat pribadi, yaitu sesuatu yang telah mempribadi pada diri seorang guru, tidak bersifat formalitas atau sesuatu yang rutin dalam belajar, sebab yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah aktualitas melalui pengalaman; dan (4) menghubungkan dirinya dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Keberhasilan satuan pendidikan dalam proses pembelajaran dapat ditentukan oleh berbagai faktor seperti kurikulum, guru, siswa, proses pembelajaran, administrasi, sarana pembelajaran, manajemen dan sebagainya. Dari sekian banyak faktor yang ada, faktor yang dianggap penting untuk ditelusuri lebih lanjut dalam pengembangan model budaya sekolah dalam membentuk siswa berprestasi adalah: (1) faktor proses pembelajaran, yakni pendekatan pembelajaran saintifik dan ekspositori; (2) faktor karakteristik perbedaan individu siswa, dalam hal ini dua isu penting yang ingin dikaji yaitu gaya kognitif (divergen dan konvergen) dan pengetahuan awal siswa.

Guru yang kompeten selayaknya melakukan penilaian hasil belajar dalam konteks tujuan pembelajaran dan mengadaptasi pembelajaran sesuai hasil penilaian yang dilaksanakannya (Santrock, 2007: 638). Sedang Slavin (2011: 255) mengemukakan bahwa hasil belajar (*behavioral objectives*) adalah pernyataan tentang kemampuan atau konsep yang diharapkan akan diketahui siswa pada akhir jangka waktu pembelajaran.

Ada beberapa pendekatan/metode pembelajaran yang menyenangkan dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan prestasi siswa yaitu:

a. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Menurut Bybee (2006: 2-3) pengetahuan ilmiah harus didasarkan oleh pengamatan dan data eksperimen, artinya bahwa penjelasan tentang fenomena yang terjadi harus dibuktikan dengan data empiris. Sedangkan Cozby (2003: 5) karakteristik mendasar dari metode ilmiah adalah pengamatan, pengumpulan data untuk membentuk kesimpulan dasar tentang sifat yang diamati. Sementara Abruscato (2010: 11) mengemukakan bahwa pengetahuan merujuk pada sebuah proses mengumpulkan informasi secara sistematis menggunakan proses ilmiah untuk mengumpulkan pengetahuan.

Kerlinger (1986: 37) memberi definisi pendekatan ilmiah sebagai “penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, ...dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan antara fenomena”.

Pemerolehan pengetahuan harus dibangun melalui pengalaman hidup, khususnya melalui partisipasi dan interaksi dengan orang lain dalam kegiatan yang berarti. Guru perlu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di mana mereka benar-benar melakukan sendiri dengan pengalaman-pengalaman yang diciptakan guru. (Yerrick dan Roth, 2005: 126-127).

b. Pendekatan Pembelajaran Ekspositori

Pendekatan Ekspositori menurut Killen (2009: 116-117) identik dengan *Direct Instructional Model* atau instruksi langsung. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 369) bahwa pembelajaran ekspositori merujuk pada pola pengajaran dengan cara guru menjelaskan konsep atau keterampilan baru kepada siswa. Selanjutnya menurut Diaz, Pelletier, dan Profenzo (2006: 306); Orlich et. al. (2010: 34-35) pendekatan ekspositori adalah bentuk pembelajaran yang menyampaikan materi pembelajaran langsung kepada siswa dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

c. Metode Pembelajaran Kolaboratif

Belajar kolaboratif bukan sekedar bekerja sama antarsiswa dalam suatu kelompok biasa, tetapi suatu kegiatan belajar dikatakan kolaboratif apabila dua orang atau lebih bekerja sama, memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik, pengetahuan itu berkembang dan tidak tetap, kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, dan kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.

Adapun tahapan dalam pembelajaran kolaboratif yaitu: (1) mengorientasikan siswa, (membentuk kelompok), (2) menyusun tugas pembelajaran, (3) memfasilitasi kolaborasi siswa, (4) memberi nilai, dan (5) mengevaluasi pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan metode mengajar yang menekankan pembelajaran lebih berat kepada siswa dengan soal-soal dan diminta pemecahannya, tujuan dari metode ini adalah menanamkan kepada siswa bagaimana cara berfikir sistematis dan logis dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi. Metode *problem solving* adalah metode pembelajaran yang bersifat mencari solusi secara logis, kritis, analitis menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan. Titik berat metode ini adalah pada terpecahkannya suatu masalah secara rasional, logis dan tepat. namun kegiatannya tidak sampai mengejar hakekat yang ditemukan akan tetapi lebih ditekankan pada proses terpecahkan masalahnya.

Metode *problem solving* merupakan salah satu jenis pengolahan kognitif yang terjadi selama proses pembelajaran (Schunk, 2012, 416). Pemecahan masalah mengacu pada usaha siswa untuk mencapai tujuan

karena tidak memiliki solusi otomatis. Setidaknya dalam pemahaman masalah siswa yang mampu memecahkan masalah dan memformulasikan model yang memiliki empat tahapan, yaitu: pertama persiapan yaitu waktu untuk mempelajari masalah dan mengumpulkan informasi yang mungkin sesuai dengan solusi, kedua inkubasi yaitu periode memikirkan masalah yang juga bisa berupa pengabaian masalah untuk sejenak, ketiga iluminasi yaitu periode perenungan ketika solusi yang mungkin bisa digunakan muncul tiba-tiba dalam kesadaran, dan keempat verifikasi yaitu waktu untuk menguji solusi yang ada untuk memastikan kebenarannya.

Metode *problem solving* digunakan untuk mencari pemecahan masalah dan menarik kesimpulan, metode ini melibatkan banyak kegiatan sendiri dan bimbingan dari para guru. Ada dua tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran *problem solving* yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Langkah-langkah dalam tahap persiapan adalah: (1) bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru, (2) guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam menyelesaikan masalah, (3) guru memberikan gambaran umum tentang cara-cara pelaksanaannya, dan (4) persoalan harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan siswa. Adapun langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan meliputi: (1) guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang akan dipecahkan, (2) guru meminta siswa mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan diselesaikan, (3) siswa dapat bekerja secara individual atau berkelompok, (4) siswa dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak, (5) kalau pemecahannya tidak ditemukan, hal tersebut didiskusikan, (6) pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran atau logika, (7) mengumpulkan data dan fakta sebanyak-banyaknya untuk dijadikan bahan analisis, dan (8) membuat kesimpulan (Hamdani, 2011: 85).

C. Sekolah-Sekolah dengan Budaya Berprestasi Akademik

Pengalaman dari berbagai sekolah sebagai sampel dalam menerapkan budaya sekolah untuk dapat meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik diuraikan sebagai berikut:

1. SMAN 1 Tanjung Pandan, metode yang diterapkan meliputi:

- Mendorong siswa disiplin dalam belajar untuk meningkatkan nilai akademik,
- Mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti Karya Ilmiah Remaja (KIR), penulisan Jurnal sekolah, Kelompok Sains dan Olimpiade, dsb.,
- Mengarahkan siswa untuk berkegiatan secara seimbang antara akademik dan organisasi, dan
- Memperlakukan siswa sebagai sahabat dalam mengatasi permasalahannya.

Terkait dengan lomba, biasanya siswa mengetahui adanya lomba dari guru atau pengumuman yang ditempel di papan pengumuman. Guru akan menunjuk/merekomendasikan siswa yang terbaik untuk mengikuti lomba, akan tetapi keputusan ikut/tidak tergantung siswa yang bersangkutan.

2. SMAN 1 Membalong, metode yang diterapkan berupa:

- Proses pembelajaran aktif dan senantiasa melakukan diskusi antar teman untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan,
- Pemberian tugas kepada siswa dan mengerjakan dengan tepat waktu,
- Kegiatan pembahasan soal atas bimbingan guru bidang studi, dan
- Ada kegiatan kursus atau les yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah.

3. SMAN 4 Denpasar, metode yang diterapkan berupa:

- Pertukaran pelajar di Indonesia dan luar negeri bagi siswa yang berprestasi yang didampingi oleh guru,
- Kegiatan studi tour, dengan melibatkan seluruh kelas X yang baru masuk dan melakukan tour ke UGM, ITB, UI, Maskapai Garuda, dan Gedung MPR/DPR RI,
- Menegmbangkan siswa belajar aktif dan kreatif,
- Siswa diberi kebebasan dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok dalam mengembangkan potensinya,
- Jika siswa mengalami permasalahan belajar, siswa mendatangi guru bidang studi berdasarkan rekomendasi dari wali kelas dan guru BK,
- Guru senantiasa memberikan tugas pada jam pelajaran pagi dan segera dibahas pada waktu sore,
- Adanya kegiatan pelatihan soal dan pembahasan pada sore hari,
- Siswa diberi kesempatan untuk dapat mempresentasikan tugas yang diberikan guru secara individu dan berkelompok,
- Setiap minggu siswa siwajibkan berkunjung ke perpustakaan untuk mencari literatur terkait dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru,
- Pemantapan pembelajaran sore hari pada pukul 15.00-18.00 setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu,
- Dibentuknya Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Debat Ilmiah, Karangan (*essay*), dan LKTI,
- Membentuk kelompok akademik sesuai dengan minat siswa,
- Belajar individu dan belajar kelompok,
- Tutor sebaya dan saling membelajarkan,

- Bimbingan lomba sains bagi siswa yang berprestasi,
- Program pemantauan perkembangan prestasi siswa pada setiap semester untuk melihat hasil capaian siswa melalui nilai rapor,
- Program motivasi siswa untuk giat belajar, disiplin dalam belajar, dan disiplin menghargai waktu,
- Program cara memotivasi siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya melalui klub bidang studi pada semua mata pelajaran, dan
- Menumbuhkan iklim belajar di kalangan siswa gemar untuk belajar dan mencari ilmu.

Model-model pembelajaran di SMAN 4 Denpasar:

- Membentuk klub mata pelajaran,
- Bimbingan belajar kelompok dan individu atas bimbingan guru bidang studi, siswa dibentuk dan dipersiapkan untuk menjadi insan yang cinta belajar sesuai dengan potensinya,
- Pemberian tugas dari guru bidang studi,
- Pendalaman materi dari guru pada hari tertentu, dan adanya les sore dilaksanakan pukul 15.00-18.00 pada hari Senin, Selasa, dan Rabu,
- Pembelajaran tutor sebaya dengan melibatkan siswa yang pintar dapat membantu siswa kurang pintar. SMA Negeri 4 Denpasar membudayakan tutor teman sebaya di mana siswa yang berprestasi dapat mengajarkan temannya yang mengalami kesulitan belajar, dan
- Dibangun kedekatan guru dan siswa sehingga tidak ada jarak dan selalu terjalin hubungan harmonis.

4. SMA Negeri 5 Denpasar, metode yang diterapkan yaitu:

- Ada pelatihan tim sains olimpiade tentang lingkungan di sekolah kemudian siswa diseleksi,
- Meningkatkan kepercayaan pada diri siswa untuk giat belajar demi prestasi,
- Meningkatkan *class meeting* bagi semua siswa agar termotivasi untuk berprestasi karena diawali dari lomba antar kelas seusai ulangan semester,
- Adanya program pemutaran film bagi orang sukses dari berbagai disiplin ilmu untuk memotivasi siswa berprestasi, dan
- Membimbing siswa bagaimana cara belajar yang baik dan benar berdasarkan pengalaman para guru berprestasi sehingga menjadi teladan dari orang sukses.

5. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Prestasi yang diraih SMA ini tidak muncul dengan sendirinya. Semua guru menanamkan budaya prestasi ke siswa. Guru memberi contoh datang tepat waktu, aktif diskusi dua arah dalam pembelajaran, dan penilaian secara obyektif. Teladan merupakan semboyan semangat belajar. Semua guru “memanusiakan manusia” dan tidak sebatas di ruang kelas tetapi juga hubungan kekeluargaan guru dengan siswa dimanapun berada. Adaptasi dan adopsi dalam pengembangan kurikulum melalui prinsip: Semangat hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, ketaladan, pelayanan prima, dan ketakwaan dalam menjalankan agama. Siswa tidak hanya dituntut berprestasi dalam akademik namun juga bidang religiusnya. Prestasi siswa setiap tahun selalu meningkat. Sebaran siswa masuk perguruan tinggi papan atas di dalam dan luar negeri, dari tahun ke tahun ada yang diterima di Eropa dan Amerika. Beberapa hal yang menjadi ciri SMAN 1 Teladan Yogyakarta untuk menjadikan siswa berprestasi, adalah sebagai berikut:

- Semua guru menjadi teladan untuk menanamkan budaya berprestasi pada siswa (guru datang tepat waktu, proses pembelajaran aktif, dan objektivitas dalam penilaian),

- Berusaha menjadi sekolah berkualitas dengan menjadikan kata “teladan” sebagai semangat pendidikan,
- Semua guru harus melakukan pembelajaran yang “memanusiakan” manusia, bukan pembelajaran yang semu. Pembelajaran semu hanyalah transfer materi, sedangkan pembelajaran yang “memanusiakan” manusia, yaitu pembelajaran yang berbasis pada mendidik dan mengajarkan materi yang dapat dikembangkan oleh siswa,
- Dalam konteks pembelajaran guru harus melakukan adaptasi, adopsi dan mengembangkan kurikulum yang ada,
- Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin,
- Setiap kegiatan harus disertakan dengan evaluasi,
- Guru selalu mengupayakan proses pendidikan yang berkualitas baik dari sisi materi maupun metode pembelajaran, dan
- Siswa selalu harus terus dimotivasi untuk berprestasi.

D. Program yang Memotivasi Siswa untuk Berprestasi Akademik

Berikut ini diuraikan berbagai program yang dapat memotivasi siswa untuk dapat berprestasi akademik dimanapun mereka melakukan proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Program Motivasi Siswa untuk Berprestasi

No	Keg.	Uraian	Cara Melakukan
1	Club study	Umumnya mata pelajaran yang selalu dilombakan atau diujikan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dihimbau tidak belajar sendiri Belajar kelompok - Tutor sebaya dan saling membelajarkan - Setiap minggu siswa diwajibkan berkunjung ke perpustakaan untuk mencari literature yang terkait dengan tugas-tugas yang diberikan oleh <i>club study</i>

No	Keg.	Uraian	Cara Melakukan
2	UN (Ujian Nasional)	Bentuk evaluasi tahunan yang dilakukan oleh pemerintah serentak dan berskala secara nasional pada semua jenjang pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa-siswi dihimbau fokus menjaga kesehatan. - Guru dan siswa kreatif mencari pembelajaran yang menyenangkan dan konsentrasi pikiran dan tenaga pada UN sesuai dengan kisi-kisi UN - Kepala sekolah dan guru meminta bantuan kepada alumninya yang terbaik dibidang studi tertentu untuk dating membimbing sekaligus sebagai motivator. - siswa-siswi sudah betul-betul siap dengan semua materinya. Jika belum segera belajar kembali melatih soal-soal model UN, terutama soal UN tahun sebelumnya - Siswa dihimbau menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, usahakan jangan belajar sendiri, belajarlah berkelompok, terutama kepada siswa yang lebih pintar, agar siswa bisa mendapatkan “lebih banyak dan lebih cepat” dan tentunya merasa lebih siap - Guru kreatif memahami kelemahan siswanya dan menghimbau siswa perbanyak atau tambahan waktu dan frekuensi belajar terutama untuk mata pelajaran yang menurut siswa masih banyak mengalami kesulitan dan jangan malu minta bimbingan - Bagi sekolah/guru/panitia UN, kumpulkan seluruh siswa dan beri motivasi terakhir sebelum hari H agar mereka lebih bersemangat dan lebih percaya diri. Saat itulah kita berikan tips-tips tertentu berkaitan dengan apa yang perlu dan tidak perlu dilakukan oleh siswa - Adanya kegiatan pelatihan soal pada sore hari - siswa, jadwal belajar di rumah diusahakan dibalik dari jadwal paling terakhir UN, sehingga saat menjelang kurang beberapa hari H, anda tinggal belajar mapel yang di UN-kan hari pertama.

No	Keg.	Uraian	Cara Melakukan
3	Olimpiade Sains Nasional	Sekolah membentuk tim olimpiade sains	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah dan guru mau mengambil/mendatangkan instruktur yang berkompeten di bidangnya - Guru menyeleksi siswa yang memiliki minat atau menyukai pelajaran tsb, lalu yang berbakat - Siswa diberi kesempatan untuk dapat mempersentasikan tugas yang diberikan guru secara berkelompok - Mengisi workshop dalam mata pelajaran IPA, berupa soal latihan Tanya jawab atas bimbingan guru bidang studi - Guru senantiasa memberikan tugas pada jam pelajaran pagi dan segera dibahas pada pemebelajaran sore - Bimbingan lomba yang dilakukan oleh guru dan alumni yang berprestasi di bidangnya bagi siswa yang berprestasi semua mata pelajaran - Adanya kegiatan pelatihan soal pada sore hari - Guru menyediakan buku pegangan olimpiade - Rajin latihan sendiri dan ikut latihan khusus, fokus dibidang satu ilmu, latihlah mental dengan sering mengikuti OSN baik local maupun Nasional

No	Keg.	Uraian	Cara Melakukan
4	Lomba karya tulis Ilmiah (LKTI)	Melatih membiasakan siswa untuk menuangkan gagasan, pendapat dari hasil pemahaman membaca maupun pengalaman siswa kedalam tulisan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepedulian dan integritas guru untuk membina siswa-siswi yang berbakat di bidangnya. - Menembangkan siswa belajar aktif dan kreatif - Siswa membuat Judul/Program karya tulis yang menarik dengan meminta bimbingan dari guru bidang studi bersangkutan - Siswa mengupayakan Judul /Program karya ilmiah yang akan anda ajukan merupakan program yang membutuhkan modal kecil namun nantinya dapat menghasilkan keuntungan / manfaat yang besar dengan meminta bimbingan dari guru bidang studi bersangkutan - Siswa menggunakan bahasa yang komunikatif dan jelas. Tidak harus sesuai dengan Standar Ejaan Bahasa namun cukup dengan tata bahasa yang baik dan komunikatif serta mampu menyampaikan ide gagasan yang akan anda lakukan secara jelas dan transparent dengan meminta bimbingan dari guru bidang studi bersangkutan - Siswa dapat menjelaskan manfaat dan keuntungan yang diperoleh baik bagi anda, instansi maupun masyarakat sehingga akan tampak jelas bahwa program yang anda ajukan merupakan program yang berkualitas

No	Keg.	Uraian	Cara Melakukan
5	Karya Ilmiah remaja (KIR)	Karya ilmiah remaja (KIR), adalah karya ilmiah yang ditulis oleh kalangan remaja yang penggarapannya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah	<p>Guru dan siswa mendiskusikan berapa bagian penting, untuk menghasikan karya ilmiah remaja</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memilih Ide Penelitian - Studi Pendahuluan - Merumuskan Masalah - Merumuskan Manfaat Penelitian - Memilih Tinjauan Pustaka / Landasan Teori - Merumuskan Hipotesis (Jika perlu) - Memilih Metode Penelitian - Menentukan Variabel atau Sumber Data - Menentukan dan Menyusun Instrumen - Mengumpulkan Data - Menganalisis Data - Menarik Kesimpulan - Menulis Laporan KIR - Melengkapi lampiran-lampiran
6	Debat bahasa Inggris/bahasa Indonesia	Debat merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan sampai ketrampilan berbicara.	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyeleksi siswa yang berbakat berbahasa Inggris/Indonesia yang baik dan benar - Guru mengajarkan siswa bagaimana memahami konteks yang diperdebatkan. - Adanya kegiatan pelatihan soal pada sore hari yang meliputi persiapan materi selengkap mungkin, mengajari siswa menghindari grogi, tetap sopan. - Fokus, memosisikan lawan siswa di posisi siswa, - Siswa di latih berbicara untuk Jangan "menyerang" secara personal - Siswa di ajari menggunakan pilihan kata yang sopan, memanfaatkan waktu sebaik mungkin - Siswa diajari menggunakan contoh yang tepat dan logis - Siswa diajarkan mengajukan pertanyaan

No	Keg.	Uraian	Cara Melakukan
7	Cerdas cermat	Program melatih dan menambah wawasan siswa tentang suatu objek	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengembangkan siswa belajar dalam kondisi aktif dan kreatif - Guru menghimbau siswa yang terpilih sebagai delegasi/ utusan cerdas cermat sekolah supaya latihan. - Guru menyiapkan materi yang berhubungan dengan kisi-kisi cerdas-cermat yang selanjutnya dilatihkan ke siswa. - Guru membuat beberapa klub sebagai ajang sparing atau lawan lomba internal sebelum bertanding sebenarnya (antar kelas) - Khususnya bagi sang jubiir wajib belajar lebih lama dari anggota yang lainnya - Guru mengajari siswa jangan banyak tertawa. Karena tertawa dapat menumpahkan ilmu, sehingga lupa. - Guru menghimbau siswa supaya Jangan meremehkan lawan. - Siswa diajarkan membuat yel-yel yang tidak ada unsur kesombongan dan meremehkan lawan. Seperti “ kita pasti juara, yang lain pasti kalah” dsb <p>guru menjelaskan kepada peserta menggunakan setiap jalannya pertandingan untuk mencermati dan mengamati bentuk soal. Kuncinya mencatat, ambillah pelajaran dari tim yang lebih dahulu bertanding.</p>

Sumber: Hasil Observasi di SMAN 4 Denpasar

Tujuh contoh kegiatan prestasi akademik yang telah disajikan pada tabel di atas yang dilengkapi dengan cara melakukannya dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada akademik yang lain, bukanlah suatu jaminan yang pasti atau akan berhasil jika ditiru. Kepala sekolah, guru dan siswa serta seluruh pelaku pendidikan di sekolah harus terbiasa/membudayakan dengan penciptaan budaya sekolah yang ideal (bab II) yang mana telah diuraikan secara detail (nilai-nilai pendidikan karakter). Hal inilah yang merupakan pondasi dasar meraih keberhasilan akademik atau apapun nama kegiatan tersebut sesuai prestasi yang dicapai siswa.

BAB IV

PENUTUP

Fungsi dan keberadaan Pendidikan Budaya selain melestarikan dan memperkuat potensi pribadi siswa, juga dapat menyaring pengaruh budaya negatif dari luar dan mampu membentuk karakter siswa. Pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan budaya bangsa tidak hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan keseharian, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dsb. perlu dimulai dari ruang lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi siswa berkarakter yang merupakan pencerminan kehidupan suatu bangsa bermartabat.

Hasil pengembangan ini diperuntukkan bagi komunitas satuan pendidikan terutama kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan komite sekolah. Pembentukan budaya sekolah (*school culture*) dilakukan oleh sekolah melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat sekolah pada intinya adalah melakukan penguatan dalam implementasi kurikulum, seperti: menetapkan visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender akademik, dan penyusunan Silabus. Perencanaan sekolah bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan kebutuhan sekolah untuk menghasilkan program pendidikan yang lebih terarah, mencakup penguatan ranah pengetahuan, keterampilan, dan afektif untuk membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter.

Pendidikan Budaya dan Karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi lebih kepada upaya-upaya penanaman nilai-nilai melalui mata pelajaran, program pengembangan diri dan pembiasaan (habitulasi). Hasil pengembangan ini disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian metode etnografi melalui pendekatan kualitatif di beberapa sekolah unggulan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, Marvin W. dan C. Bier Melinda. *What works in character education : a research-driven guide for educators* (University of Missouri-St. Louis: Character education partnership. 2005).
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama. 2008).
- Bybee, R.W. *Scientific Inquiry And Nature Of Science: Implications for Teaching, Learning, and Teacher Education*, ed. Flick
- Cozby P. C. *Method in Behavioral Research, 8th Edition*. New York: McGraw-Hill Companies Inc., 2003.
- De Cecco, J.P. *The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psychology*. New York: Prentice-Hall, Inc., 1968.
- Diaz, C. F., Pelletier, C.M., Profenzo, Jr.,E.F. *Touch the Future...Teach*. New York: Pearson Education, Inc., 2006.
- Dick, W., Carey, L., Carey, L. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2009.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Eggen, P., Kauchak, D. *Educational psychology: windows on classrooms 7th edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2007.
- Gagne, R. M. *The Conditions Of Learning 3th Edition*. New York: Rinehart And Winston, 1977.
- John M. Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCH Model Approach*, (New York: Springer Science, 2010), h. 70.
- Kaufman, J. C., Plucker, J. A., Baer, J. *Essentials of Creativity Assessment*. New Jersey: Wiley & Sons, Inc., 2008.

- Kemendiknas. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Dirjen Dikdas Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2010).
- Kerlinger, F. E. *Asas-Asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: UGM Press 1986.
- Killen, R. *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice 5th ed.*, (Melbourne: Chengange Learning, 2009), hh. 116-117.
- Kolb, A. Y., Kolb, D. A., *Learning Style Inventory—Version 3.1*, Technical Specifications, http://learningfromexperience.com/media/2010/08/tech_spec_lsi.pdf, diakses, 13 Maret 2015.
- Laporan Tim Balitbang Kemendikbud” *Budaya Prestasi SMAN 4 Bali*, (Kemendikbud, 2014)
- Lickona, Thomas. *Educating for Character* (New York : Bantam Book, 1992).
- Morrison, G.R., Ross, S.M., Kemp, J.E. Kalman, H. K. *Designing Effective Instruction 5th Edition*. New Jersey: John Willey & Sons, 2007.
- Muhibbinsyah. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Schunk, D.H., *Learning Theories: An Educational Perspective 6th Editions*, Terjemahan: Hamidah dan Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*, Terjemahan, Eva Hamdiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Yerrick, R., Roth, WM. (Edited), *Establishing Scientific Classroom Discourse Communities Multiple Voices of Teaching and Learning Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2005.